

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN KONDISI SPIRITUAL
LANSIA (KLIEN IR) DI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR DI
BEKASI**

Oleh :

Hany Afriani Octavia

NRP 2104265



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI

**INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN KONDISI SPIRITUAL
LANSIA (KLIEN IR) DI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR DI
BEKASI**

Oleh :

Hany Afriani Octavia

NRP 2104265



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL

PROGRAM SARJANA TERAPAN

POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL

BANDUNG

2024

LAPORAN PRAKTIKUM INSTITUSI TAHUN 2024

**INTERVENSI UNTUK MENINGKATKAN KONDISI SPIRITUAL
LANSIA (KLIEN IR) DI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR DI
BEKASI**

Oleh :

Hany Afriani Octavia

NRP 2104265

Telah diketahui pada tanggal : 16 Oktober 2024

Oleh :

Pembimbing



Dr. Kanya Eka Santi, MSW

Mengetahui :

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial

Program Sarjana Terapan

Politeknik Kesejahteraan Sosial



Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Segala puji syukur praktikan panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya praktikan dapat melaksanakan kegiatan Praktikum Institusi program studi pekerjaan sosial program sarjana terapan dengan laporan yang berjudul **“Intervensi Untuk Meningkatkan Kondisi Spiritual Lansia (Klien Ir) Di Sentra Terpadu Pangudi Luhur di Bekasi”**. Tidak lupa shalawat serta salam terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, para keluarganya, sahabat dan seluruh pengikutnya.

Laporan praktikum ini disusun berdasarkan hasil kegiatan Praktikum Institusi yang telah dilaksanakan pada tanggal 19 Agustus – 27 September 2024 di Sentra Terpadu Pangudi Luhur, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Praktikan menyadari bahwa laporan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dari berbagai pihak, terutama orang tua dan rekan-rekan sesama praktikan. Atas dukungan dan restu yang diberikan selama menjalankan tugas, praktikan menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah membantu.

1. Suharma, S.Sos, MP, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial (POLTEKESOS) Bandung
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si, selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah memberikan masukan dan arahan demi kelancaran kegiatan Praktikum Institusi
3. Rahmat Syarif Hidayat, SST, M.Ps. Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung yang telah membantu memperlancar kegiatan Praktikum Institusi

4. Dr. Kanya Eka Santi, MSW selaku Dosen Supervisor praktikum institusi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan-arahan, masukan serta dorongan kepada praktikan.
5. Wahyu Dewanto, S.Psi, M.Psi, selaku Kepala Sentra Terpadu Pangudi Luhur di Bekasi yang telah mengizinkan kegiatan praktikum institusi di Sentra Terpadu Pangudi Luhur dan yang telah memberikan arahan, bimbingan dan juga informasi dalam proses kegiatan Praktikum Institusi
6. Tonny Effendi selaku ketua kluster lansia yang telah memberikan arahan, masukan, bimbingan selama kegiatan praktikum, khususnya di kluster lansia
7. Komariyah selaku Pekerja Sosial dari klien “IR” yang telah memberikan izin kepada praktikan untuk menjadikan PM “IR” klien dalam kegiatan praktikum institusi
8. Rekan-rekan sesama praktikan khususnya kelompok VI a yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan praktikum institusi
9. Seluruh jajaran pihak Sentra Terpadu Pangudi Luhur yang telah membantu proses berjalannya kegiatan praktikum dengan lancar
10. Seluruh Penerima Manfaat Sentra Terpadu Pangudi Luhur yang telah berbagi pengalaman yang luar biasa kepada praktikan
11. Semua Pihak yang telah membantu praktikan dalam menyelesaikan tugas praktikum yang tidak bisa praktikan sebut satu per satu

Praktikan menyadari bahwa laporan praktikum institusi ini masih jauh dari kata sempurna. Penyusunannya masih dalam tahap pembelajaran dan pengembangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan. Masukan dari berbagai pihak, baik dari dosen pembimbing, rekan-rekan sesama praktikan, maupun dari pembaca, akan sangat berharga dalam meningkatkan kualitas laporan praktikum selanjutnya. Praktikan berharap, dengan adanya masukan yang konstruktif, laporan praktikum institusi ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran yang bermanfaat. Semoga kekurangan yang ada dapat

diperbaiki dan dihindari dalam penyusunan laporan praktikum di masa mendatang.

Apabila terdapat kesalahan dalam penyusunan laporan praktikum institusi ini, baik dalam segi penulisan, isi, maupun tata letak, praktikan mohon maaf yang sebesar-besarnya. Demikian yang dapat praktikan sampaikan. Akhir kata, semoga laporan praktikum Institusi ini dapat bermanfaat serta menambah wawasan dan pengetahuan tidak hanya untuk praktikan tetapi juga untuk pembaca, khususnya dalam memahami dan menerapkan ilmu yang telah dipelajari selama kegiatan praktikum.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Bandung, 27 Agustus 2024

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR FOTO.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang Praktikum Institusi.....	1
1.2. Tujuan Dan Manfaat Praktikum Institusi	2
1.3. Sasaran	3
1.4. Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI.....	6
2.1. Metode Pekerjaan Sosial.....	6
2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (Case Work)	6
2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial	7
2.3. Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i>	11
2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani	13

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus	15
BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI	19
3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum	19
3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi.....	24
3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi	24
BAB IV PENANGANAN KASUS	26
4.1. Tahap <i>Intake dan Engagement</i>	26
4.2. Tahap Asesmen	33
4.3. Tahap Rencana Intervensi	39
4.4. Tahap Intervensi.....	46
4.5. Tahap Evaluasi	52
4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan	54
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI	57
5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda <i>Case Work</i> dan <i>Group Work</i> dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi.....	57
5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)	58
5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya	59

5.4. Tantangan Praktikum Institusi.....	59
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI	61
6.1. Simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum)	61
6.2.Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)	62
DAFTAR PUSTAKA	xiv
LAMPIRAN	xvi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Struktur organisasi Sentra Terpadu Pangudi Luhur	22
Gambar 4. 1 Informed Consent	31
Gambar 4. 2 Form Kontrak.....	32
Gambar 4. 3 Tools Ecomap	37
Gambar 4. 4 Tools History map	38
Gambar 4. 5Form Terminas.....	56

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Jangkauan Wilayah Kerja Sentra Terpadu Pangudi Luhur	20
Tabel 3. 2 Tabel Penerima Manfaat Sentra Terpadu Pangudi Luhur	25
Tabel 4. 1 Kegiatan pencapaian tujuan klien IR.....	43

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Engagement dan Intake bersama Klien IR	29
Foto 4. 2 Asesmen Klien IR	39
Foto 4. 3 Pelaksanaan Case Conference Tahap I	46
Foto 4. 4 Terapi Spiritual dengan Sholat Berjamaah	50
Foto 4. 5 Educational Group Bimbingan mental dan keagamaan	51
Foto 4. 6 Pelaksanaan Case Conference tahap II	52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Berita acara CC I.....	xvi
Lampiran 2 Daftar hadir pegawai CC I.....	xvii
Lampiran 3 Daftar hadir praktikan CC I.....	xviii
Lampiran 4 Berita acara CC II	xix
Lampiran 5 Daftar hadir praktikan CC II	xx
Lampiran 6 Daftar hadir pegawai CC II	xxi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Praktikum Institusi

Program Praktikum Institusi di Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung merupakan bagian penting dari proses pembelajaran mahasiswa, yang bertujuan untuk membekali mereka dengan keterampilan praktis dalam bidang kesejahteraan sosial. Program ini merupakan tahap lanjutan dari Praktikum Laboratorium dan menjadi jembatan menuju Praktikum Komunitas.

Praktikum Institusi dilaksanakan di dua seting: primer dan sekunder. Di seting primer, mahasiswa berlatih menangani permasalahan kesejahteraan sosial yang terjadi di masyarakat, seperti kemiskinan, disabilitas, keterlantaran, dan bencana alam. Di seting sekunder, mahasiswa mendapatkan pengalaman kerja di lembaga-lembaga terkait kesejahteraan sosial, seperti bidang pendidikan, kesehatan, dan industri.

Selama program ini, mahasiswa terus meningkatkan kompetensi mereka dalam penerapan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial. Mereka diajarkan untuk menguasai seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, mulai dari engagement, asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan.

Praktikum Institusi dilakukan melalui kombinasi pembelajaran di kelas, pembekalan intensif, supervisi pra-lapangan, dan penerapan langsung di lapangan. Praktikum institusi kali ini mahasiswa ditempatkan di 2 setting yaitu primer dan sekunder yang terdiri atas lembaga pelayanan, seperti Sentra Terpadu/Sentra milik Kementerian Sosial, Unit Pelaksana Teknis Daerah milik Provinsi, lembaga bidang pendidikan, lembaga bidang koreksional, dan perusahaan di bidang industri. Pada kesempatan kali ini praktikan di tempatkan di Sentra Terpadu milik Kementerian sosial, yaitu Sentra Terpadu Pangudi Luhur. Pada praktikum institusi

ini, adapun yang ditempatkan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur melibatkan 27 orang praktikan yang terbagi atas 2 Program Studi yaitu Prodi Pekerjaan Sosial sebanyak 18 orang, dan Prodi Rehabilitasi Sosial sebanyak 9 orang praktikan. Adapun kegiatan praktikum institusi ini dilaksanakan selama 40 hari (19 Agustus-27 September 2024).

1.2.Tujuan Dan Manfaat Praktikum Institusi

1.2.1. Tujuan Praktikum Institusi

Program ini memiliki tujuan umum dan khusus untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan praktis dalam bidang kesejahteraan sosial.

Tujuan Umum: Mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada tingkat individu dan kelompok (mikro dan mezzo) dalam seluruh tahapan pertolongan, mulai dari tahap awal (*engagement*), asesmen, perencanaan intervensi, pelaksanaan intervensi, evaluasi, hingga terminasi dan rujukan.

Tujuan Khusus:

- 1) Menerapkan prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam praktik.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami teori dan regulasi yang relevan dengan praktik pekerjaan sosial pada tingkat individu dan kelompok.
- 4) Memahami konteks dan sasaran praktikum di lembaga.

1.2.2. Manfaat Praktikum Institusi

Program ini memberikan manfaat bagi mahasiswa, institusi, dan Politeknik Kesejahteraan Sosial.

Bagi Mahasiswa :

- 1) Menerapkan prinsip dasar, nilai, dan etika pekerjaan sosial dalam praktik.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami teori dan regulasi yang relevan dengan praktik pekerjaan sosial pada tingkat individu dan kelompok.
- 4) Memahami konteks dan sasaran praktikum di lembaga.
- 5) Menerapkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan pekerjaan sosial pada tingkat individu dan kelompok dalam seluruh tahapan pertolongan.
- 6) Menangani satu kasus klien di lembaga lokasi praktikum.

Bagi Institusi/Organisasi:

- 1) Mendapatkan dukungan dalam pelayanan untuk seluruh penerima manfaat.
- 2) Mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa.

Bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial:

- 1) Menerapkan dan menguji efektivitas kompetensi yang diajarkan di kelas.
- 2) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam program di institusi.
- 3) Menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi dosen pembimbing.

(Sumber : Pedoman Praktikum Institusi, tahun 2024)

1.3.Sasaran

Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi adalah institusi yang dibentuk dengan tujuan utama memberikan layanan rehabilitasi sosial dan

pemberdayaan kepada penyandang disabilitas. Awal mula sasaran penerima manfaat di sentra ini berkembang seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan layanan yang terintegrasi dan komprehensif bagi kelompok penyandang disabilitas. Sasaran penerima manfaat di sentra ini berawal dari kesadaran bahwa penyandang disabilitas merupakan salah satu kelompok masyarakat yang rentan dan sering kali terpinggirkan dari akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta kesempatan ekonomi yang layak.

1.4. Sistematika Penulisan Laporan

Dalam kegiatan akhir Praktikum Institusi, Mahasiswa diminta untuk menyusun Laporan Praktikum Institusi. Adapun Sistematika Penulisan yang sesuai sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan berisi tentang sub Latar Belakang Praktikum Institusi, Tujuan dan manfaat Praktikum Laboratorium (Magang), Sasaran, Sistematika Penulisan Laporan.

BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

Dalam Bab Landasan Konseptual Praktikum Institusi memuat tentang sub bab Metode Pekerjaan Sosial (Pekerja Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*), Pekerja Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)), Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial (*Engagement*, Asesmen, Rencana Intervensi, Intervensi, Evaluasi, Terminasi dan Rujukan), Peranan Pekerja Sosial dalam Cse Work dan Group Work, Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, Regulasi yang mendukung penanganan kasus.

BAB III KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

Dalam bab Konteks Praktikum Institusi memuat tentang sub Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum, Program/Layanan

yang diberikan Institusi, Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi.

BAB IV PELAKSANAAN KASUS

Dalam bab Pelaksanaan Praktikum Institusi memuat tentang proses penanganan kasus yang dilakukan oleh praktikan yaitu, tahap *intake* dan *engagement*, tahap asesmen, tahap rencana intervensi, tahap intervensi, tahap evaluasi, tahap terminasi dan rujukan.

BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

Dalam bab Praktik Baik Praktikum Institusi memuat tentang integrasi/keterkaitan/saling melengkapi metoda *case work* dan *group work* dan capaian terbaik dari praktikum institusi, refleksi praktikum (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan praktikum dalam kegiatan lainnya di lokasi sentra terpadu/sentra dan institusi lainnya, serta tantangan dalam praktikum institusi.

BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab Simpulan dan Rekomendasi memuat tentang sub Simpulan, dan Rekomendasi.

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM INSTITUSI

2.1. Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1. Pekerjaan Sosial dengan Individu/Keluarga (*Case Work*)

Pekerjaan sosial dengan individu atau keluarga, yang dikenal sebagai *case work*, merupakan metode pekerjaan sosial yang diterapkan dalam menangani klien individu maupun keluarga. Fokusnya adalah pada tingkat mikro, yaitu individu dan keluarga kecil. Menurut Aipassa (2011), *case work* adalah proses yang digunakan oleh lembaga sosial untuk membantu individu dalam mengatasi masalah-masalah sosial yang mereka hadapi secara efektif. Metode *case work* melibatkan intervensi pekerja sosial kepada klien melalui berbagai pendekatan, seperti konseling, untuk membantu mereka menemukan solusi.

2.1.2. Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group work*)

Pekerjaan sosial dengan kelompok adalah pendekatan praktik pekerjaan sosial yang berfokus pada interaksi dan dinamika dalam suatu kelompok. Tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan anggota kelompok, membangun solidaritas, dan meningkatkan kesejahteraan bersama. Pekerja sosial berperan sebagai fasilitator yang membantu anggota kelompok mengidentifikasi masalah, mengembangkan keterampilan sosial, dan merumuskan solusi kolektif.

Tipe-tipe pekerjaan sosial dengan kelompok meliputi:

- 1) **Kelompok Percakapan Sosial (*Social Conversation*)**: Berfokus pada interaksi sosial dan membangun hubungan antar anggota.
- 2) **Kelompok Rekreasi (*Recreation Group*)**: Menawarkan kegiatan rekreasi untuk membangun kebersamaan dan mengurangi stres.

- 3) **Kelompok Rekreasi Keterampilan (*Recreation Skill Group*)**: Memperkenalkan keterampilan rekreasi baru kepada anggota kelompok.
- 4) **Kelompok Pendidikan (*Educational Group*)**: Menyediakan pembelajaran dan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota.
- 5) **Kelompok Pemecahan Masalah dan Pembuatan Keputusan (*Problem Solving Decision Making*)**: Membantu anggota kelompok dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan bersama.
- 6) **Kelompok Bantu Diri (*Self-Help Group*)**: Menyediakan dukungan dan sharing pengalaman bagi anggota kelompok dengan pengalaman serupa.
- 7) **Kelompok Sosialisasi (*Socialization Group*)**: Membantu anggota kelompok dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial baru atau meningkatkan keterampilan sosial.
- 8) **Kelompok Penyembuhan (*Therapeutic Group*)**: Memberikan terapi dan dukungan untuk membantu anggota kelompok mengatasi masalah emosional atau psikologis.
- 9) **Kelompok Sensitivitas (*Sensitivity Group*)**: Membantu anggota kelompok dalam meningkatkan kesadaran diri dan sensitivitas terhadap orang lain.

2.2. Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1. Intake dan Engagement

Intake dan *Engagement* adalah proses membangun hubungan yang kuat dan produktif antara pekerja sosial dengan klien. Ini melibatkan komunikasi terbuka, empati, dan kepercayaan, yang menjadi dasar untuk intervensi yang efektif. Tujuannya adalah membangun kepercayaan klien, mendapatkan informasi, dan membangun kolaborasi.

2.2.2. Asesmen

Asesmen adalah proses sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi tentang klien dan konteksnya. Ini melibatkan pengumpulan informasi yang diperlukan untuk memahami situasi klien, termasuk masalah, kekuatan, dan sumber daya yang tersedia. Tujuannya adalah untuk merumuskan rencana intervensi yang tepat.

2.2.3. Rencana Intervensi

Rencana intervensi adalah strategi yang disusun untuk mengatasi permasalahan sosial yang dihadapi individu, kelompok, atau komunitas. Rencana ini berfungsi sebagai panduan dalam pelaksanaan intervensi sosial. Rencana intervensi mencakup identifikasi masalah, penetapan tujuan, dan langkah-langkah yang akan diambil untuk mencapai tujuan tersebut. Proses ini melibatkan analisis menyeluruh terhadap situasi klien dan sumber daya yang tersedia, serta mempertimbangkan konteks sosial dan lingkungan dimana klien berada.

2.2.4. Intervensi

Intervensi adalah upaya perubahan terencana terhadap individu, kelompok, maupun komunitas. Ini berarti upaya bantuan yang diberikan dapat dievaluasi dan diukur keberhasilannya. Intervensi sosial bertujuan untuk memperbaiki keberfungsian sosial dari kelompok sasaran perubahan, yaitu individu, keluarga, dan kelompok. Keberfungsian sosial menunjuk pada kondisi di mana seseorang dapat berperan sebagaimana seharusnya sesuai dengan harapan lingkungan dan peran yang dimilikinya.

Intervensi Pekerjaan Sosial adalah aktivitas profesional Pekerjaan Sosial yang ditujukan kepada orang, baik secara individu, kelompok, maupun masyarakat. Intervensi ini dapat bersifat residual ataupun institusional, baik langsung maupun tidak langsung, dan dapat berupa upaya preventif, kuratif-rehabilitatif, developmental-edukatif, maupun preventif. Intervensi ini dilandasi oleh seperangkat ilmu pengetahuan dan ketrampilan, serta kode etik profesi.

Tujuan utama intervensi sosial adalah memperbaiki fungsi sosial orang (individu, kelompok, masyarakat) yang merupakan sasaran perubahan. Ketika fungsi sosial seseorang berfungsi dengan baik, diasumsikan bahwa kondisi sejahtera akan semakin mudah dicapai. Kondisi sejahtera dapat terwujud manakala jarak antara harapan dan kenyataan tidak terlalu lebar. Melalui intervensi sosial, hambatan-hambatan sosial yang dihadapi kelompok sasaran perubahan akan diatasi. Dengan kata lain, intervensi sosial berupaya memperkecil jarak antara harapan lingkungan dengan kondisi riil klien.

2.2.5. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penilaian terhadap pencapaian yang sudah dicapai oleh klien guna melihat sejauh mana keberhasilan, kegagalan, atau hambatan yang terjadi selama proses intervensi. Pekerja sosial akan melihat hasil evaluasi tujuan hasil dan tujuan proses klien selama proses pertolongan dilaksanakan. Untuk melakukan evaluasi, pekerja sosial perlu mengkaji tujuan yang ditentukan beserta indikator pencapaiannya. Dari indikator tersebut, pekerja sosial dapat menyusun beberapa instrumen evaluasi. Evaluasi merupakan suatu kegiatan terus menerus selama proses perubahan berencana berlangsung. Suharto membagi evaluasi menjadi dua tipe:

1) Evaluasi Terus-Menerus (On-Going Evaluation):

Diimplementasikan pada interval periode tertentu, biasanya akhir tahap suatu rencana.

2) Evaluasi Akhir (Ex-Post Evaluation):

Dilakukan setelah implementasi suatu program atau rencana.

Secara umum, evaluasi terbagi menjadi dua:

1) Evaluasi Proses:

Menilai apakah seluruh tahapan kerja atau prosedur pelayanan yang telah direncanakan dapat dilaksanakan secara lengkap. Evaluasi proses mencakup aspek persiapan sosial (sosialisasi, dukungan klien, dan sebagainya), asesmen (identifikasi masalah,

penentuan prioritas masalah, identifikasi dan sumber), perencanaan pemecahan masalah (perumusan tujuan, perumusan rincian dan langkah kegiatan penyusunan anggaran, perumusan indikator keberhasilan), dan pelaksanaan program (mobilisasi sumber, implementasi kegiatan, pemeliharaan, dan sebagainya).

2) Evaluasi Hasil:

Menilai dampak atau manfaat dari intervensi yang dilakukan. Evaluasi hasil terdiri dari aspek ketepatan waktu dan sasaran, kesesuaian jumlah/kualitas/lokasi, penerimaan warga terhadap program, dan manfaat program.

2.2.6. Terminasi dan Rujukan

Terminasi merupakan tahap yang dilakukan ketika tujuan-tujuan yang telah disepakati antara pekerja sosial dan klien dalam kontrak telah dicapai, atau ketika terjadi hambatan dengan alasan tertentu yang dihadapi pekerja sosial atau klien. Terminasi dapat juga terjadi ketika diperlukan pergantian tenaga ahli yang lebih berkompeten dalam penanganan permasalahan guna mencapai keberhasilan pada tujuan proses pertolongan yang diharapkan. Terminasi dalam pekerjaan sosial merupakan tahap pengakhiran dari proses pertolongan pekerjaan sosial dimana terjadi pemutusan hubungan kerja antara pekerja sosial atau lembaga usaha kesejahteraan sosial dengan klien.

Terminasi dapat dilakukan kapan saja jika situasi menghendaki, dan harus berdasarkan kemauan klien. Terminasi juga dapat berfungsi sebagai pintu masuk bagi pihak selanjutnya jika memang diperlukan rujukan terkait dengan masalah yang dihadapi klien.

Rujukan merupakan proses dimana seorang pekerja sosial merujuk kliennya kepada sumber pelayanan lain yang dapat membantu meningkatkan keberfungsian sosial klien tersebut. Rujukan dilakukan ketika pekerja sosial memungkinkan kliennya sadar akan sumber pelayanan lain yang dapat membantunya meningkatkan keberfungsian sosial dan menginginkan untuk mengadakan kontak dengan sumber

tersebut. Rujukan dilakukan apabila pelayanan yang dilakukan oleh pekerja sosial tidak mampu membantu klien meningkatkan keberfungsian sosialnya. Rujukan ini juga dilakukan hanya jika klien mengizinkan atau bersedia dirujuk.

2.3.Peranan Pekerja Sosial dalam *Case Work* dan *Group Work*

Pekerja sosial memiliki peran penting dalam memberikan pertolongan dan pelayanan kepada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Peran mereka dapat bervariasi tergantung pada tingkat intervensi yang diperlukan (mikro, mezzo, atau makro) serta dinamika dan kompleksitas penerima manfaat.

Zastrow (2017) mengidentifikasi beberapa peran utama pekerja sosial dalam individu dan kelompok, peran-peran tersebut diantaranya:

1) Enabler

Pekerja sosial sebagai *enabler* membantu individu atau kelompok mengidentifikasi kebutuhan, menganalisis masalah, merumuskan strategi penyelesaian, memilih strategi yang tepat, dan mengembangkan kapasitas diri untuk mengatasi masalah secara efektif.

2) Broker (Perantara):

Pekerja sosial sebagai perantara membantu menghubungkan individu atau kelompok dengan layanan komunitas yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

3) Advocate (Advokat):

Pekerja sosial sebagai advokat membantu membela hak dan kepentingan klien atau kelompok warga, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan mendapatkan layanan dari lembaga yang ada.

4) Activist (Aktivis):

Pekerja sosial sebagai aktivis mendorong perubahan sosial dengan memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan hak-hak individu, menggunakan strategi seperti advokasi, konfrontasi, dan negosiasi.

5) *Mediator* (Mediator):

Pekerja sosial sebagai mediator membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk menemukan kompromi, mendamaikan perbedaan, dan mencapai kesepakatan yang memuaskan semua pihak.

6) *Negotiator* (Negosiator):

Pekerja sosial sebagai negosiator membantu pihak-pihak yang berkonflik untuk mencapai kesepakatan yang saling menguntungkan melalui proses tawar-menawar dan kompromi.

7) *Educator* (Pendidik):

Pekerja sosial sebagai pendidik membantu memberikan informasi dan mengajarkan keterampilan adaptif kepada klien untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memenuhi kebutuhan dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

8) *Initiator* (Inisiator):

Pekerja sosial sebagai inisiator membantu menarik perhatian pada masalah atau potensi masalah, dan mendorong tindakan untuk menyelesaikannya.

9) *Empowerer* (Pemberdaya):

Pekerja sosial sebagai pemberdaya ialah membantu individu, keluarga, kelompok, organisasi, dan komunitas meningkatkan kekuatan dan pengaruh mereka melalui peningkatan keadaan mereka.

10) *Coordinator* (Koordinator):

Pekerja sosial sebagai koordinator bertugas mengkoordinasikan layanan dari berbagai lembaga untuk memenuhi kebutuhan kompleks individu atau kelompok.

11) *Researcher* (Peneliti):

Pekerja sosial sebagai peneliti membantu melakukan penelitian tentang topik yang menarik, mengevaluasi hasil praktik, menilai program, dan mempelajari kebutuhan komunitas.

12) *Group Facilitator* (Fasilitator Kelompok)

Memimpin dan memfasilitasi diskusi dan aktivitas kelompok, seperti terapi, pendidikan, swadaya, sensitivitas, atau terapi keluarga.

13) *Public Speaker* (Pembicara Publik):

Pekerja sosial sebagai pembicara publik membantu memberikan informasi tentang layanan yang tersedia atau mengadvokasi layanan baru kepada berbagai kelompok, seperti kelas sekolah menengah, organisasi layanan publik, petugas polisi, dan staf lembaga lain.

2.4. Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani

Peningkatan populasi lansia di Indonesia menghadirkan tantangan baru dalam upaya meningkatkan kualitas hidup mereka. Kualitas hidup lansia didefinisikan sebagai persepsi individu terhadap posisi mereka dalam kehidupan, dikaitkan dengan harapan, standar, dan kepedulian mereka terhadap lingkungan (WHO, 2002). Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia seringkali menurun seiring bertambahnya usia. Faktor-faktor seperti kemunduran kesehatan fisik, keterbatasan mobilitas, dan kehilangan peran sosial dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup. Lansia menghadapi berbagai permasalahan, mulai dari kesehatan fisik dan mental hingga aspek sosial dan spiritual. Seiring dengan bertambahnya usia, lansia lebih rentan terhadap penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, dan penyakit jantung. Penurunan fungsi kognitif dan demensia juga menjadi masalah kesehatan yang umum dihadapi lansia. Di sisi sosial, lansia seringkali mengalami isolasi sosial, kehilangan dukungan keluarga, dan kesulitan beradaptasi dengan perubahan peran dalam masyarakat.

Aspek spiritual lansia menjadi salah satu permasalahan yang seringkali luput dari perhatian. Spiritualitas memainkan peran penting dalam menjaga kesejahteraan dan kualitas hidup. Spiritualitas memberikan makna, tujuan, dan harapan dalam hidup, membantu lansia menghadapi tantangan dan menemukan ketenangan di masa tua. Namun, banyak lansia mengalami krisis spiritual, merasa kehilangan makna hidup, dan kesulitan menemukan tujuan hidup di masa tua. Hal ini dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti kehilangan orang terkasih, perubahan peran, dan rasa ketidakberdayaan.

Suharto (2018) menunjukkan bahwa krisis spiritual pada lansia dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti kehilangan minat terhadap kegiatan keagamaan, ketidakmampuan menemukan makna hidup, dan kecemasan akan kematian. Kondisi ini dapat menyebabkan perasaan tertekan, kesepian, dan kehilangan harapan. Hal ini menekankan pentingnya mendukung spiritualitas lansia agar mereka dapat menemukan kebahagiaan dan ketenangan di masa tua. Meningkatkan kualitas hidup lansia memerlukan perhatian serius terhadap aspek spiritual mereka. Pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual sangat diperlukan. Melalui program-program yang mendukung spiritualitas lansia, seperti kelompok diskusi agama, kegiatan religius, dan konseling spiritual, lansia dapat mendapatkan dukungan dan bimbingan untuk menemukan makna hidup dan menjalani masa tua dengan bahagia dan tenang.

Adapun teori yang praktikan gunakan dalam menangani permasalahan klien ialah :

1) *Spiritual Development Theory*

Spiritual Development Theory atau dikenal *Stages of Faith Development* merupakan teori yang dikembangkan oleh James Fowler. Teori ini menggambarkan bagaimana individu berkembang secara spiritual sepanjang hidupnya melalui tahapan yang ditandai dengan cara berpikir, merasakan dan makna hidup, nilai dan kepercayaan.

2) Teori Religiuitas

Menurut Glock & Stark Religiuitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya.

Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persolanpersoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning).

3) Teori Kepribadian Berlanjut

Kuntjoro (2002) menjelaskan dasar kepribadian atau tingkah laku tidak berubah pada lanjut usia. Teori ini menjelaskan bahwa perubahan

perilaku pada lansia mungkin membutuhkan lebih banyak waktu dan kesabaran, mengingat bahwa kepribadian mereka telah terbentuk sejak muda.

4) Teori Pemberdaya

Menekankan pentingnya membantu lansia untuk merasa lebih berdaya dalam menentukan pilihan hidup mereka sendiri, termasuk dalam hal spiritualitas.

5) Teori Kualitas Hidup

Menurut WHO kualitas hidup atau *Quality of Life* adalah persepsi individu mengenai posisi mereka dalam kehidupan pada konteks budaya dan sistem nilai tempat mereka tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan, harapan, standar, dan keinginan mereka

2.5. Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Adapun regulasi yang mendukung penanganan kasus terkait ialah :

1) UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

Sentra Terpadu Pangudi Luhur, sebagai salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Kementerian Sosial yang memberikan layanan kesejahteraan sosial dan melaksanakan program rehabilitasi sosial. Undang-undang ini bertujuan untuk mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Sentra Terpadu Pangudi Luhur berperan penting dalam mencapai tujuan tersebut dengan memberikan layanan kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan, seperti orang miskin, anak terlantar, penyandang disabilitas, orang lanjut usia terlantar, korban bencana alam, dan korban konflik sosial, sebagaimana tercantum dalam Pasal 5 Ayat (2) UU No. 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

2) Permensos No. 7 tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI)

Dalam menjalankan peranannya, Sentra Terpadu Pangudi Luhur tentunya melaksanakan program Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI). Dalam Pasal 1 Ayat (2) berbunyi “Asistensi Rehabilitasi Sosial yang selanjutnya disebut ATENSI adalah layanan Rehabilitasi Sosial yang menggunakan pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan/atau residensial melalui kegiatan dukungan pemenuhan kebutuhan hidup layak, perawatan sosial dan/atau pengasuhan anak, dukungan keluarga, terapi fisik, terapi psikososial, terapi mental spiritual, pelatihan vokasional, pembinaan kewirausahaan, bantuan dan asistensi sosial, serta dukungan aksesibilitas”.

Adapun dalam Pasal 3 Ayat (1) Sasaran dalam Program Rehabilitasi Sosial meliputi:

- (1) anak;
- (2) lanjut usia;
- (3) penyandang disabilitas; dan
- (4) korban bencana dan kedaruratan.

Selain Sasaran yang disebutkan pada ayat diatas, Sentra Terpadu Pangudi Luhur sebagai Sentra yang berbasis Multilayanan tentunya menangani Penerima Manfaat selain yang disebutkan pada ayat diatas. Hal ini tercantum dalam Pasal 3 Ayat (2) yang berbunyi “Selain sasaran program sebagaimana dimaksud pada ayat (1), sasaran Program Rehabilitasi Sosial juga diberikan kepada PPKS lainnya.”

3) Peraturan Menteri Sosial No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Sentra Terpadu Pangudi Luhur sebagai UPT dibawah kementerian sosial menjalankan peraturan yang ada yaitu pada pasal 3 yang berbunyi

“Sentra Terpadu sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 huruf a mempunyai tugas melaksanakan asistensi rehabilitasi sosial.”

- 4) Keputusan Menteri Sosial No. 29 Tahun 2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Lingkungan Kementerian Sosial dalam Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial

Dalam peraturan tersebut, dijelaskan pada halaman 5, Sentra Terpadu Pangudi Luhur memiliki wilayah kerja di 3 Provinsi, yaitu terdiri atas :

- (1) Sumatera Barat : Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman
- (2) Kepulauan Riau : Kota Batam, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Kepulauan Anambas
- (3) Jawa Barat : Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Purwakarta.

- 5) UU No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia (HAM)

Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa setiap manusia memiliki hak yang melekat pada diri mereka. Setiap orang juga memiliki harkat, martabat, dan kebebasan yang sama dan sederajat di mata hukum. Selain itu, setiap orang juga berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan hukum yang adil dan sama di mata hukum.

- 6) UU No. 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial

Peraturan ini membahas mengenai pengakuan dan regulasi profesi pekerja sosial, yang memiliki peran penting dalam penanganan kasus sosial, termasuk untuk lanjut usia.

- 7) UU No. 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia

Peraturan ini membahas mengenai hak, perlindungan, pemenuhan kebutuhan, serta kewajiban lanjut usia, serta peran serta masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

8) Permensos No. 19 Tahun 2018 Tentang Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia

Peraturan ini membahas mengenai standar operasional untuk unit teknis yang fokus pada rehabilitasi sosial bagi lanjut usia di lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.

Salah satu UPT yang fokus pada lanjut usia adalah Balai Rehabilitasi Sosial lanjut Usia “Budi Dharma” di Bekasi, atau sekarang dikenal dengan nama Sentra Terpadu Pangudi Luhur di Bekasi

9) Permensos No. 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia

Peraturan ini membahas mengenai penetapan standar nasional untuk layanan rehabilitasi sosial bagi lanjut usia, termasuk aspek pendampingan, pelatihan, dan akses kesehatan.

10) Permensos Nomor 19 Tahun 2012: Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia:

Peraturan ini membahas mengenai pedoman layanan sosial untuk lanjut usia, termasuk proses pengkajian, intervensi, dan evaluasi untuk meningkatkan efisiensi layanan.

BAB III

KONTEKS PRAKTIKUM INSTITUSI

3.1. Gambaran Umum Institusi Lokasi Praktikum

3.1.1. Nama dan Alamat Lembaga

Sentra Terpadu Pangudi Luhur merupakan Unit Pelayanan Teknis (UPT) di bawah Kementerian Sosial yang menjalankan program rehabilitasi sosial. Sentra ini berlokasi di Jalan H.M. Joyomartono No. 19, Kelurahan Margahayu, Kecamatan Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat.

3.1.2 Sejarah Berdiri

Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" di Bekasi merupakan hasil penggabungan tiga UPT Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial Kementerian Sosial RI di lingkungan Liposos Bekasi: Balai Rehabilitasi Sosial Eks Gelandangan dan Pengemis "Pangudi Luhur" Bekasi, Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Sensorik Netra "Tan Miyat", dan Balai Rehabilitasi Sosial Lansia "Budhi Dharma".

Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial No. 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial, ketiga eks Balai resmi bergabung menjadi Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" di Bekasi pada tanggal 3 Maret 2022. Sejalan dengan penyederhanaan birokrasi pemerintahan Presiden Jokowi, Sentra Terpadu "Pangudi Luhur" di Bekasi secara resmi memiliki kepala pada bulan Juni 2022. Jabatan ini merupakan pimpinan tinggi pratama atau jabatan struktural Eselon II.B.

3.1.3 Jangkauan Wilayah Kerja

Berdasarkan Keputusan Menteri Sosial No. 29/HUK/2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis di Lingkungan Kementerian Sosial dalam Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial, Sentra Terpadu Pangudi Luhur memiliki jangkauan wilayah kerja di tiga provinsi:

Tabel 3. 1 Jangkauan Wilayah Kerja Sentra Terpadu Pangudi Luhur

NO	NAMA UNIT PELAKSANA TEKNIS	NAMA PROVINSI	NAMA KEBUPATEN/KOTA
9.	Sentra Terpadu “Pangudi Luhur” di Bekasi	Sumatera Barat	Kota Pariaman, Kabupaten Padang Pariaman.
		Kepulauan Riau	Kota Batam, Kabupaten Lingga, Kabupaten Natuna, Kabupaten Bintan, Kabupaten Karimun, Kabupaten Kepulauan Anambas.
		Jawa Barat	Kota Bekasi, Kota Depok, Kota Tasikmalaya, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Karawang, Kabupaten Bekasi, Kabupaten Purwakarta.

3.1.4 Visi dan Misi

Sentra Terpadu Pangudi Luhur memiliki visi untuk mewujudkan pelayanan yang profesional, inovatif, dan terintegrasi. Tujuannya adalah untuk mendukung Visi Misi Presiden dan Wakil Presiden, yaitu terwujudnya Indonesia Maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian berlandaskan gotong royong.

Untuk mencapai visi tersebut, Sentra Terpadu Pangudi Luhur di Bekasi menetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan rehabilitasi sosial yang bersih, akuntabel, dan transparan.
- 2) Meningkatkan pelayanan publik yang ramah dan responsif.
- 3) Menyelenggarakan sistem pelayanan Asistensi Rehabilitasi Sosial secara terintegrasi.
- 4) Membangun sinergitas antara pemerintah daerah, dunia usaha, perguruan tinggi, dan kelompok pemerhati kesejahteraan sosial.

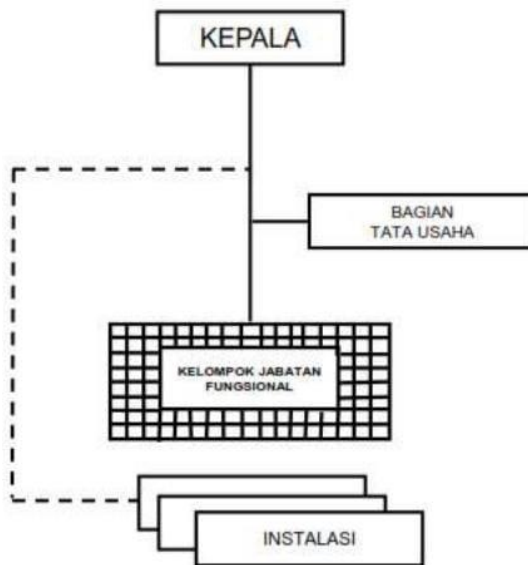
3.1.5 Tujuan

Pembentukan sentra rehabilitasi sosial bertujuan untuk memberikan layanan rehabilitasi yang komprehensif, mengembalikan fungsi sosial individu yang bermasalah, mencegah masalah sosial yang lebih luas, serta meningkatkan kualitas hidup penerima manfaat. Melalui berbagai program dan fungsi yang diatur dalam Permensos, pemerintah berupaya memberikan perlindungan sosial, memenuhi hak-hak sosial, dan membangun masyarakat yang inklusif di mana setiap individu dapat berpartisipasi secara aktif dan setara.

3.1.6 Sasaran Struktur Organisasi

Sentra Terpadu Pangudi Luhur di Bekasi dipimpin oleh Bapak Wahyu Dewanto, S.Psi, M.Psi., yang menjabat sebagai pimpinan tinggi pratama, atau jabatan struktural Eselon II.B. Jabatan ini ditetapkan berdasarkan PERMENSOS No. 3 Tahun 2022 tentang organisasi dan tata kerja unit pelaksanaan teknis di lingkungan direktorat jenderal rehabilitasi sosial.

Struktur organisasi Sentra Terpadu Pangudi Luhur memiliki susunan yang terstruktur dan terdefinisi dengan jelas, sebagaimana tercantum dalam peraturan tersebut. Adapun susunannya sebagai berikut:



Gambar 3. 1 Struktur organisasi Sentra Terpadu Pangudi Luhur

3.1.7 Personalia dan jumlah klien/penerima manfaat

Personalia atau tenaga SDM (Sumber Daya Masyarakat) di STPL (Sentra Terpadu Pangudi Luhur) terdapat total 144 pegawai ASN (Aparatur Sipil Negara) dan 87 pegawai NON ASN (Non Aparatur Sipil Negara) yang tercatat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

Struktur kepegawaian di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi terdiri dari dua kategori:

- 1) Struktural: Terdiri dari 65 orang pegawai yang memegang jabatan struktural, meliputi Eselon 2, Eselon 3, Eselon 4, dan Staf/Pelaksana.
- 2) Fungsional: Terdiri dari 79 orang pegawai yang memegang jabatan fungsional, meliputi berbagai bidang seperti Perencana, Pranata Komputer, Arsiparis, Pekerja Sosial, Penyuluh Sosial, Analis Kebijakan, Analis SDM Aparatur, Instruktur, Dokter, Perawat, Fisioterapis, Analis Pengelola Keuangan, Pranata Humas, Peneliti, Auditor, serta Pekerja Sosial dan Penyuluh Sosial dari kategori PPPK.

- 3) Pegawai Non-PNS terdiri atas :
- (1) Pengemudi: 3 orang
 - (2) Petugas Keamanan: 6 orang
 - (3) Pramuni Bakti: 7 orang
 - (4) Juru masak: 4 orang
 - (5) Pendamping SKA: 2 orang
 - (6) Perawat: 3 orang
 - (7) Tenaga Administrasi Perkantoran: 2 orang
 - (8) Petugas Kebersihan: 16 orang
 - (9) Petugas Terapi Penghidupan: 7 orang
 - (10) Petugas Penjaga Asrama: 2 orang
 - (11) Instruktur: 5 orang
 - (12) Pembimbing Terapi Mental Spiritual: 5 orang
 - (13) Pembimbing Terapi Fisik: 1 orang
 - (14) Pembimbing Sosial: 1 orang
 - (15) Petugas Kesehatan/Care Giver: 3 orang
 - (16) Petugas Dapur: 2 orang
 - (17) Pendamping Atensi: 2 orang
 - (18) Pendamping Sosial: 2 orang
 - (19) Dokter: 1 orang
 - (20) Dokter Jiwa: 1 orang
 - (21) Pendamping Sosial (PPNPN PUSAT): 1 orang
 - (22) Fisioterapis: 5 orang
 - (23) Psikolog: 5 orang

Sementara itu jumlah Penerima Manfaat yang ada di STPL berjumlah 247 orang yang terdiri atas 81 orang lansia, 32 orang anak, 36 orang KBK, dan 79 orang Penyandang Disabilitas

3.2. Program/Layanan yang diberikan Institusi

Sentra terpadu Pangudi Luhur di Bekasi memiliki berbagai bentuk layanan yang ditawarkan kepada masyarakat, antara lain:

- 1) Layanan Informasi Publik
- 2) Dukungan pemenuhan hidup layak
- 3) Perawatan Sosial.
- 4) Dukungan keluarga
- 5) Terapi fisik, terapi psikososial, dan terapi spiritual
- 6) Pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan
- 7) Bantuan sosial dan Asistensi sosial
- 8) Dukungan aksesibilitas

3.3. Profil Penerima Manfaat Program/Layanan Institusi

Jumlah penerima manfaat yang ada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur berjumlah 228 orang yang terdiri dari 4 klaster yang berbeda-beda.

Profil penerima manfaat yang ada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur telah dijelaskan dalam Pasal 3 (1) Permensos No. 7 Tahun 2022 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Sosial No. 7 Tahun 2021 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial. Peraturan tersebut menyebutkan bahwa sasaran Program Rehabilitasi Sosial meliputi:

- 1) Anak
- 2) Lanjut usia
- 3) Penyandang Disabilitas, dan
- 4) Korban Bencana dan Kedaruratan.

Sentra Terpadu Pangudi Luhur terdiri atas 4 kluster yang mana setiap kluster terdiri atas penerima manfaat laki-laki dan perempuan. Adapun rincian jumlah penerima manfaat setiap kluster sebagai berikut :

Tabel 3. 2 Tabel Penerima Manfaat Sentra Terpadu Pangudi Luhur

No	Kluster	Jenis kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1	Lanjut Usia	34	47	81
2	Anak	13	19	32
3	Penyandang disabilitas	20	16	36
4	Kedaruratan dan Kebencanaan	31	48	79
Total		98	130	228

Sumber : Sentra Terpadu Pangudi Luhur, Per tanggal 17 September 2024

Praktikan memilih untuk fokus pada kluster lansia. Dari 81 lansia yang ada, mereka diklasifikasikan menjadi tiga kategori berdasarkan usia:

- 1) Lansia I (60-69 Tahun): Terdiri dari 31 orang (16 laki-laki dan 15 perempuan).
- 2) Lansia II (70-79 Tahun): Terdiri dari 23 orang (14 laki-laki dan 9 perempuan).
- 3) Lansia III (80 Tahun ke atas): Terdiri dari 15 orang (13 laki-laki dan 2 perempuan).

BAB IV PENANGANAN KASUS

4.1. Tahap *Intake dan Engagement*

Tahap *Intake* dan *Engagement* merupakan langkah awal praktikan untuk melakukan proses pertolongan . Tahap ini bertujuan untuk membangun relasi dengan individu, keluarga, kelompok dan *significant others* lainnya yang terkait dengan klien.

Selama tahap *Intake* dan *Engagement*, praktikan menerapkan beberapa teknik untuk membangun hubungan dengan penerima manfaat. Teknik "*small talk*" digunakan oleh praktikan untuk memulai percakapan ringan, seperti menanyakan kegiatan penerima manfaat, memperkenalkan diri praktikan, dan menanyakan nama mereka. Teknik "*probing*" membantu praktikan memusatkan perhatian pada penerima manfaat, terutama saat mereka berbicara. Hal ini ditunjukkan melalui postur tubuh yang menunjukkan sikap mendengarkan, kontak mata, dan fokus pada apa yang disampaikan penerima manfaat. Teknik "*listening*" juga diterapkan, di mana praktikan memperhatikan dan mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan penerima manfaat. Selain itu, praktikan juga melakukan studi dokumentasi dan observasi terhadap penerima manfaat dengan mengamati kegiatan sehari-hari mereka di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL).

Alat atau tools yang praktikan gunakan dalam tahap *Intake* dan *Engagement* terdiri atas pedoman wawancara tahap awal, dokumen informed consent dan kontrak, dan alat tulis seperti pulpen dan buku.

Tugas yang dilakukan praktikan pada tahap *Intake* dan *Engagement*

- 1) Membangun komunikasi dan relasi sosial dengan sasaran dan *significant others*:
 - (1) Kontak awal/ pertemuan awal dengan penerima manfaat

Pada kunjungan awal ke Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL), praktikan bertemu dengan penerima manfaat di tiga tempat atau biasa disebut PL yang merupakan singkatan dari Pangudi Luhur karena sebelumnya STPL merupakan gabungan 3 balai. PL 1 berisi Kluster Lansia, PL 2 untuk Kluster Disabilitas dan Anak, serta PL 3 untuk Kluster KBK (Kebencanaan dan Kedaruratan).

Di PL 1, praktikan berbincang dengan beberapa lansia, seperti Mbah LB, Mbah OG, dan Mbah HD. Di PL 2, praktikan melakukan kontak awal dengan R dan M dari kluster anak. Di PL 3, tempat praktikan tinggal selama praktikum, praktikan berbincang-bincang dengan Pak PU, Pak PR, Ibu RS, dan Ibu C, dan masih banyak lagi

- (2) Kontak awal/ pertemuan awal melalui tatap muka dengan calon klien yang akan akan ditangani praktikan

Praktikan telah melakukan pertemuan dengan beberapa penerima manfaat yang berpotensi untuk praktikan jadikan klien dan telah menetapkan beberapa penerima manfaat yang akan dijadikan calon klien, 2 orang dari kluster KBK yaitu ibu C dan ibu R, dan 1 penerima manfaat dari kluster lansia yaitu mbah IR. Praktikan memilih 3 calon klien tersebut dikarenakan

- (3) Kontak awal dengan *significant others* melalui tatap muka atau telepon

Praktikan melakukan kontak awal dengan *significant others* dari 3 calon klien seperti dengan teman 1 kluster, teman 1 kegiatan, teman 1 wisma guna memperoleh informasi mendalam bagaimana calon klien interaksi sosial calon klien dengan para *significant others*.

Praktikan telah melakukan pertemuan dengan ketua kluster KBK dan Lansia yang selaku signifikan others untuk membahas mengenai calon klien yang akan praktikan tangani. Sekaligus praktikan meminta pendapat tentang bagaimana hubungan sosial calon klien dengan penerima manfaat yang lain.

Setelah diarahkan oleh ketua kluster masing-masing, praktikan diminta untuk berkoordinasi dengan pekerja sosial yang menangani calon klien. Praktikan bertemu dan berbincang dengan pekerja sosial seperti Pak Puji yang menangani Ibu R, Bu Yetty yang menangani Ibu C, dan Bu Miya yang menangani Mbah IR guna membahas apa yang praktikan dapatkan dari hasil wawancara singkat.

- (4) Mempelajari permasalahan klien bila sudah ada catatan kasus yang ditulis pekerja sosial/petugas lain di Sentra Terpadu/Sentra/Institusi lain.

Setelah melakukan pertemuan dengan Pekerja Sosial praktikan diminta untuk mempelajari kasus calon klien di pokja data. Berdasarkan form asesmen yang diberikan praktikan memahami permasalahan yang dihadapi oleh calon klien:

- **Klien C:** Memiliki anak berkebutuhan khusus dan menginginkan anak tersebut mandiri.
- **Klien R:** Penyandang disabilitas fisik yang ingin segera terminasi, namun suaminya belum siap untuk hal tersebut.
- **Klien IR:** Lansia yang tidak menjalankan ibadah sholat, lupa bacaan sholat, dan tidak memahami makna hidupnya.

- (5) Memperoleh informasi tentang klien

Setelah mempelajari permasalahan calon klien, praktikan memperoleh informasi yang lebih dalam mengenai calon klien. Setelahnya praktikan memutuskan untuk menggali lebih mendalam informasi dari calon klien secara langsung dikarenakan praktikan telah memiliki pandangan lebih mendalam

- 2) Menetapkan klien

Sebelum menetapkan calon klien, praktikan terlebih dahulu berkoordinasi dan berdiskusi dengan supervisor lapangan, Pak Prapto dan Pak Tonny, terkait hasil yang didapatkan oleh praktikan. Berdasarkan saran yang diberikan serta informasi yang praktikan peroleh serta

hubungan antara calon klien dan praktikan, praktikan kemudian memutuskan untuk menjadikan penerima manfaat "IR" dari kluster lansia sebagai klien yang akan ditangani oleh Praktikan.



Foto 4. 1 Engagement dan Intake bersama Klien IR

- 3) Menyiapkan dan menandatangani *Informed Consent* dan kontrak pertolongan, dan menyampaikan tanggung jawab kedua pihak antara klien dan praktikan selama proses penanganan masalah (praktikum)

Praktikan telah menyiapkan *Informed Consent* dan kontrak. *Informed Consent* berisi penjelasan rinci mengenai persetujuan IR untuk memberikan informasi, mengizinkan penggunaan informasi tersebut dalam laporan, dan menerima layanan yang ditawarkan oleh praktikan. Kontrak berisi persetujuan IR terhadap kesepakatan pelayanan yang akan dilakukan oleh praktikan.

Pada saat penandatanganan kontrak, praktikan tidak hanya menjelaskan kewajiban praktikan kepada IR, tetapi praktikan juga meminta dukungan kerjasama dan partisipasi klien dan significant others lainnya dalam proses penanganan masalah.

Setelah penandatanganan *Informed Consent* dan kontrak, praktikan menjelaskan kewajiban masing-masing pihak. Praktikan berkomitmen untuk membantu klien IR dalam menyelesaikan permasalahan yang

dialami sesuai dengan kontrak yang disepakati. Sementara itu, kewajiban klien kepada praktikan adalah mengikuti apa yang telah ditandatangani dalam *Informed Consent*. Penandatanganan *Informed Consent* dan kontrak dilakukan oleh praktikan dan telah diketahui oleh Ibu Mia selaku pekerja sosial pengampu.

INFORMED CONSENT

Berkaitan dengan intervensi pekerja sosial oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, dibawah ini terdapat beberapa pernyataan. Berikan tanda *checklist* (✓) pada kolom setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan disampingnya sesuai pilihan anda dan tidak ada paksaan apapun.

Nama : hany afriani octavia
 Umur : 22 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan

No.	Pernyataan	Setuju	Tidak Setuju
1.	Saya bersedia menjadi informan dan memberikan informasi tentang diri saya serta keluarga saya atau yang terkait dengan hambatan yang saya alami.	✓	
2.	Apabila saya mengalami kesulitan untuk memberikan informasi, maka saya mengizinkan praktikan untuk bertanya kepada pihak lain yang mengetahui tentang diri saya.	✓	
3.	Untuk semua informasi yang telah saya berikan demi kepentingan penyelesaian masalah, maka diperbolehkan untuk : a. Dicatat b. Direkam c. Dituliskan dalam laporan	✓	
4.	Apabila diperlukan, praktikan dapat memotret diri saya, keadaan rumah saya, keluarga saya, dan apapun yang diperlukan.	✓	

5.	Semua informasi yang telah diberikan akan dijaga kerahasiaannya oleh praktikan.		
6.	Apabila diperlukan saya mengizinkan praktikan untuk mendiskusikan segala informasi tentang diri saya kepada rekan sejawat, supervisor, dan pihak – pihak yang berkaitan.	✓	
7.	Praktikan diijinkan untuk menyusun rencana intervensi bagi saya sebagai klien dalam membantu penyelesaian permasalahan saya.	✓	
8.	Praktikan diijinkan untuk melakukan intervensi kepada saya sesuai dengan rencana intervensi yang telah disusun bersama.	✓	
9.	Saya bersedia untuk pemutusan pelayanan/ terminasi sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.	✓	

**checklist* (✓) pada kolom yang tersedia

Praktikan



Bekasi, 27 Agustus 2024

Klien



Gambar 4. 1 Informed Consent

KONTRAK PELAYANAN

Berkaitan dengan intervensi pekerjaan sosial oleh praktikan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, di bawah ini terdapat beberapa perjanjian kerja sama antara praktikan dengan klien yang mencakup waktu bekerja sama, kewajiban dan hak klien serta praktikan, dan apa yang akan diberikan oleh masing-masing pihak.

Identitas Praktikan dan Klien

Nama Praktikan : Hany Afriani Octavia
Umur : 22 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Institusi : Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
Nama Klien : Iroh
Umur : 75 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Asal Institusi : Sentra Terpadu Pangudi Luhur

Waktu dan Durasi Bekerja Sama

Tanggal Mulai : 27 Agustus 2024
Tanggal Berakhir : 26 September 2024
Frekuensi dan Durasi Sesi : 60-120 menit

Kewajiban dan Hak Praktikan

Kewajiban Praktikan:

1. Memberikan layanan sesuai dengan standar profesional dan etika.
2. Menjaga kerahasiaan informasi klien sesuai dengan kebijakan yang berlaku.
3. Memberikan laporan atau pembaruan tentang kemajuan layanan sesuai kebutuhan.

Hak Praktikan:

1. Hak untuk mendapatkan informasi yang akurat dan relevan dari klien.
2. Hak untuk mengakhiri layanan jika klien tidak mematuhi kewajiban yang disepakati.

Kewajiban dan Hak Klien

Kewajiban Klien:

1. Menyediakan informasi yang akurat dan relevan untuk mendukung proses layanan.
2. Menghadiri sesi sesuai jadwal atau memberitahukan jika tidak dapat hadir.
3. Mengikuti rencana atau strategi yang disepakati bersama.

Hak Klien:

1. Hak untuk mengetahui informasi yang relevan tentang layanan yang diberikan.
2. Hak untuk mengajukan pertanyaan dan meminta klarifikasi tentang layanan.
3. Hak untuk menghentikan layanan kapan saja tanpa konsekuensi.

Apa yang Akan Diberikan

Apa yang Akan Diberikan oleh Praktikan:

1. Penyediaan layanan sesuai dengan rencana yang disepakati.
2. Dukungan, bimbingan, dan intervensi sesuai kebutuhan klien.
3. Informasi dan sumber daya yang relevan untuk mendukung klien.

Apa yang Akan Diberikan oleh Klien:

1. Ketersediaan untuk berpartisipasi dalam sesi sesuai jadwal.
2. Komitmen untuk mengikuti rencana atau intervensi yang disepakati.
3. Informasi yang akurat dan relevan yang diperlukan untuk proses pekerjaan sosial.

Berdasarkan pernyataan diatas Kami, pihak yang bertandatangan di bawah ini, setuju dengan syarat dan ketentuan kontrak ini dan berkomitmen untuk mematuhi ketentuan yang telah ditetapkan.

Praktikan Bekasi, 2024
Klien

()

(IROH)

Gambar 4. 2 Form Kontrak

4) Penilaian Kebutuhan, Penanganan Darurat, dan Kerahasiaan Informasi Klien

Praktikan telah menilai kebutuhan klien IR dan praktikan juga siap membantu jika terjadi keadaan darurat yang membutuhkan intervensi dengan segera. Seperti jika ada hal buruk yang terjadi kepada diri klien, praktikan bersedia membantu klien.

Praktikan juga menyampaikan kepada klien bahwa klien perlu terbuka terkait segala informasi mengenai diri klien agar praktikan dapat menilai permasalahan yang dihadapi. Klien IR setuju memberikan informasi yang praktikan butuhkan agar praktikan dapat menentukan rencana apa yang akan praktikan lakukan dalam membantu klien.

Praktikan telah berkomitmen untuk menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan oleh klien sesuai dengan kontrak. Namun praktikan juga menjelaskan jika sesuatu yang sangat darurat atau praktikan mengalami kesulitan dalam menangani permasalahan klien, praktikan diperbolehkan untuk membicarakan permasalahan ini dengan pekerja sosial. Dan klien pun setuju

5) Membuat kesepakatan untuk mengatur sejumlah pertemuan yang diperlukan dengan klien, keluarga dan pihak lainnya).

Setelah meakukan persetujuan terkait banyak hal praktikan dan klien IR telah membuat kesepakatan untuk mengatur sejumlah pertemuan yang diperlukan, melibatkan klien,. Jadwal pertemuan ini disesuaikan dengan kebutuhan dan ketersediaan waktu masing-masing pihak yaitu di sore hari pukul 15.30 atau situasional.

4.2. Tahap Asesmen

Pada tahap asesmen praktikan mengidentifikasi potensi, permasalahan, kebutuhan dan sumber-sumber yang dimiliki atau berada di lingkungan sosial klien.

- 1) Mengumpulkan data tentang potensi dan sumber yang dimiliki klien atau yang berada di lingkungan sosial klien

Praktikan mengumpulkan informasi terkait sumber daya yang ada di lingkungan sosial Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL). Klien IR, biasa berkegiatan di dapur dan membantu penerima manfaat lainnya dalam membawakan makanan bagi mereka yang kesulitan.

- 2) Potensi klien:

- Sumber Informal yang dimiliki klien IR: Teman 1 wisma, penerima manfaat kluster lansia
- Sumber Formal yang dimiliki oleh klien: Pekerja Sosial, Perawat, Pegawai STPL
- Sumber Kemasyarakatan: tetangga diluar wisma/ pegawai yang tinggal dekat wisma

- 3) Mengidentifikasi masalah dan kebutuhan

- (1) Identitas klien

1. Nama : Klien IR
2. Tempat/Tanggal Lahir : Pemalang, 12 Maret 1949
3. Usia : 75 tahun
4. Suku : Jawa
5. Alamat Sebelumnya : Kp. 2, Kranji
6. Pekerjaan Sebelumnya : Asisten Rumah Tangga
7. Agama : Islam
8. Kluster : Lansia

- (2) Latar belakang Masalah

Klien IR, seorang penerima manfaat dari kluster lansia di Sentra Terpadu Pangudi Luhur (STPL), memiliki latar belakang kehidupan yang menantang. Sebelum memasuki STPL, klien bekerja sebagai buruh cuci gosok dari rumah ke rumah di Bekasi, kemudian menjadi Asisten Rumah Tangga (ART) di rumah RT setempat dengan gaji Rp.

300.000. Klien tidak mengingat secara pasti kapan mulai bekerja sebagai ART. Suami klien meninggal dunia pada tahun 2022, dan karena tidak memiliki anggota keluarga lain seperti anak atau saudara kandung, RT setempat membawanya ke STPL.

Klien IR kurang aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan di STPL, seperti senam, terapi musik, dan bimbingan mental dan spiritual. Klien juga tidak menjalankan ibadah sholat 5 waktu dan terkesan pasrah dengan kehidupannya, tanpa menunjukkan keinginan untuk mengubah situasi. Klien pernah mengungkapkan harapannya tentang kematian, namun belum memiliki persiapan untuk menghadapi hal tersebut. Lebih lanjut, klien belum memahami makna dan tujuan hidupnya.

(3) Gejala masalah

Klien IR menunjukkan beberapa gejala spiritualitas yang rendah, yang terlihat dalam ketidakmampuannya menjalankan ibadah sholat 5 waktu, sikap pasrah terhadap hidupnya, serta ketidakmampuannya menemukan makna dan tujuan hidup. Ia pernah menyatakan harapannya tentang kematian, namun belum memiliki persiapan untuk menghadapi hal tersebut, menunjukkan kurangnya kesadaran akan pentingnya bekal spiritual untuk kehidupan setelah kematian.

(4) Faktor Penyebab

Sejak muda, IR tidak membiasakan diri untuk sholat wajib karena fokus pada pekerjaan. Contohnya, beliau seringkali terlambat pulang kerja dan tidak sempat sholat. Setelah menikah, pasangannya yang memiliki pandangan serupa semakin memperkuat kebiasaan tersebut. Akibatnya, kebiasaan ini terbawa hingga ke masa tuanya.

(5) Dampak masalah

Karena tidak terbiasa beribadah sejak muda, IR kini kesulitan menjalankan sholat wajib. Beliau lupa berapa rakaat dalam sholat, bagaimana niatnya, dan apa saja bacaannya. Contohnya, beliau tidak ingat bagaimana cara mengucapkan niat sholat dhuhur. Hal ini

menunjukkan kurangnya persiapan bekal akhirat, karena IR tidak memaknai hidup dengan beribadah, terlebih di usia senjanya.

- (6) Dinamika Keberfungsian klien (bio/fisik, intelektual, psikis/emosi, kondisi ekonomi, sosial dan spiritual)

Biologis : Klien memiliki ciri-ciri rambut pendek berwarna putih, tubuh kecil yang cenderung bungkuk, dengan tinggi badan 150 cm dan berat 31 kg. Ia memiliki tahi lalat di dekat hidung dan selalu mengenakan kerudung. Cara bicaranya biasa, lancar, dan tidak terbata-bata, menunjukkan keterbukaan dalam percakapan. Perilakunya sopan dan hormat, dengan ekspresi tubuh yang biasa dan tidak berlebihan. Klien juga memiliki riwayat penyakit asam urat dan asam lambung.

Psikologis : Klien merespon masalah dengan nada bicara yang terdengar lemah lembut, bahkan cenderung berkaca-kaca. Meskipun demikian, tidak ada indikasi bahwa klien mengalami masalah kejiwaan atau trauma. Klien juga menjelaskan bahwa ia menyukai lingkungan tempat tinggalnya saat ini karena dianggap aman.

Sosial : Klien tinggal di Bekasi, namun berasal dari daerah asal di Pematang, Jawa Tengah. Klien pernah pindah ke Cirebon dikarenakan orang tua bekerja, kemudian ikut dan berumah tangga tinggal di Bekasi hingga sekarang. Klien memiliki keluarga yaitu Alm suaminya. Klien sudah 2 tahun tinggal di STPL. Klien dekat dengan teman temannya di wisma yaitu bernama Jumariah, Tuti, dan Pranti.

Spiritual : Klien IR berasal dari suku Jawa dan beragama Islam. Beliau jarang melaksanakan ibadah wajib seperti sholat 5 waktu. Hal ini dikarenakan sejak muda, beliau tidak membiasakan diri untuk beribadah. Selain itu, klien juga memiliki pola pikir dalam menghadapi situasi atau masalah yang dihadapinya cenderung biasa saja. Beliau menyatakan hal ini karena merasa sudah pasrah kepada Allah.

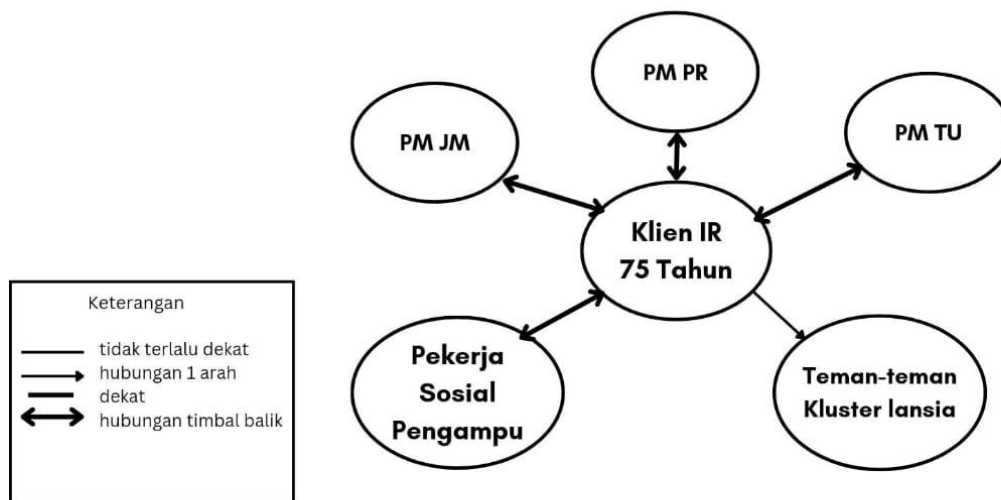
- (7) Lingkungan sosial

Klien IR memiliki lingkungan sosial yang dikatakan cukup baik dengan PM lainnya. Karena ia sudah tidak memiliki keluarga maka ia

sering berinteraksi dengan *peer group* nya. Karena klien cukup ramah dan sering membantu PM lain, banyak PM yang memiliki hubungan baik dengan klien. Namun ia memiliki hubungan yang sangat dekat dengan 3 mbah-mbah, yaitu mbah Jum, Mbah Pranti, dan Mbah Tuti.

Berdasarkan hasil asesmen tersebut, praktikan menetapkan beberapa tools yang praktikan gunakan dalam memperoleh informasi mengenai klien IR. Adapun tools yang praktikan gunakan ialah Ecomap dan History Map. Ecomap praktikan gunakan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana klien berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Ecomap ini membantu praktikan untuk memahami hubungan klien dengan orang-orang di sekitarnya, baik secara formal maupun informal, dan bagaimana hubungan tersebut memengaruhi kondisi klien

Ecomap

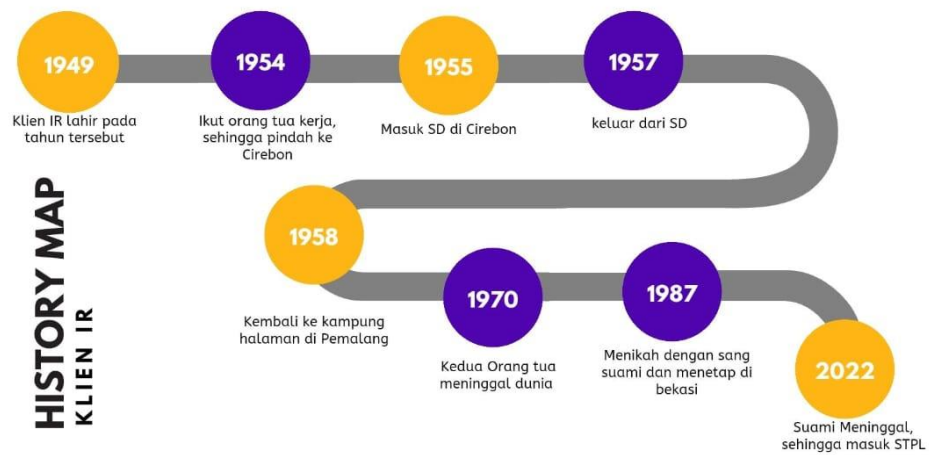


Gambar 4. 3 Tools Ecomap

Selain Ecomap, praktikan juga menggunakan tools History Map untuk memahami perjalanan hidup klien IR. History Map membantu praktikan untuk melihat bagaimana pengalaman hidup klien IR, baik yang positif maupun negatif,

membentuk kepribadian dan pandangan hidupnya saat ini. Dengan memahami riwayat hidup klien, praktikan dapat lebih memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi spiritual klien IR.

History Map



Gambar 4. 4 Tools History map

4) Menetapkan fokus masalah klien yang akan ditangani

Setelah melakukan banyak asesmen dengan klien, praktikan telah menetapkan masalah klien yang akan praktikan tangani. Yaitu terkait peningkatan spiritualitasnya dan juga mencari pemaknaan beliau mengenai hidupnya.



Foto 4. 2 Asesmen Klien IR

4.3. Tahap Rencana Intervensi

Praktikan pada tahap ini menyeleksi target masalah dan tujuan yang akan menjadi sasaran intervensi. Kemudian, praktikan mengidentifikasi beberapa tujuan intervensi, memilih prioritas, dan merumuskan tujuan intervensi prioritas. Selanjutnya, praktikan mendiskusikan metode dan teknik yang akan digunakan serta menetapkan peran klien, significant others, dan praktikan didalam penyelesaian masalah tersebut.

Keterampilan yang praktikan lakukan pada tahap ini agar visi visi klien tentang perubahan yang mungkin terjadi seperti yang tadinya lupa rakaat sholat, perlahan mulai ingat rakaat sholat minimal 1-2 waktu.

- 1) Mengidentifikasi tujuan intervensi untuk menetapkan tujuan prioritas.

Praktikan bersama dengan klien menentukan apa yang ingin klien capai selama proses pertolongan yang praktikan lakukan, adapun tujuan yang klien inginkan ialah :

- (1) Klien ingin agar dapat ingat rakaat sholat wajib
 - (2) Klien ingin ingat rakaat sholat
 - (3) Klien ingin agar bisa membaca surah selain surah al ikhlas
- 2) Merancang rencana pemecahan masalah yaitu menetapkan:
- (1) Tujuan intervensi

Berdasarkan hasil tujuan prioritas yang telah dibuat, maka tujuan intervensi yang ingin praktikan lakukan ialah :

Meningkatkan kesadaran dan Pemahaman Makna Hidup

1. Praktikan membantu klien dalam mengidentifikasi dan mengungkapkan makna hidup yang diyakininya melalui proses konseling, eksplorasi diri, dan refleksi
2. Mendukung klien dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahamannya tentang makna hidup, seperti menunjukkan rasa syukur, empati, dan tanggung jawab.
3. Membimbing klien dalam merumuskan tujuan hidup yang sejalan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya, seperti mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
4. Membantu klien memperoleh motivasi secara internal

Meningkatkan Kualitas Ibadah Sholat

1. Memberikan pembelajaran kepada klien agar dapat mengetahui niat dan doa sholat 5 waktu dengan benar melalui demonstrasi, latihan, dan pengulangan.
2. Membantu klien agar mampu mengingat jumlah rakaat sholat wajib melalui metode pengulangan dan latihan.
3. Mendukung klien dalam belajar membaca surah pendek selain Al-Ikhlâs dengan benar melalui metode pengulangan, latihan.

4. Membimbing klien dalam membiasakan diri membaca bacaan dzikir seperti tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar melalui latihan rutin dan pengingat.

(2) Sasaran

Sasaran dari rencana intervensi yang dilakukan oleh praktikan ialah Klien IR dan juga penerima manfaat yang memiliki permasalahan serupa dengan klien IR

(3) Pelaksana

Dalam rencana intervensi yang dibuat oleh praktikan, pelaksana atau pihak yang akan dilibatkan untuk membantu praktikan dalam intervensi nanti ialah Ustadz, dan Pekerja Sosial terkait.

(4) Metode & teknik

Adapun metode atau teknik yang praktikan gunakan terbagi menjadi 2, yaitu *Case Work* yang terdiri dari 4 teknik dan *Group Work* 1 Teknik:

- a. *Motivational Interviewing* : pada teknik ini praktikan berfokus pada membantu klien mengeksplorasi dan menyelesaikan ambivalensi mereka tentang perubahan dengan cara melakukan percakapan kolaboratif.
- b. *Support and Motivation* : Pada teknik *Support and Motivation* praktikan memberikan semangat, menyokong dan mendorong aspek-aspek dari fungsi klien, seperti kekuatan-kekuatan internalnya, cara berperilaku dan hubungannya dengan orang lain. Teknik ini didasarkan pada kenyataan dan praktikan memberikan dukungan terhadap perilaku atau kegiatan-kegiatan positif dari klien.
- c. *Konseling Spiritual* : Konseling spiritual adalah proses membantu individu menemukan kembali jati diri mereka melalui pengembangan keterampilan interpersonal konselor. Proses ini membantu individu untuk mengungkap dan memahami respons fisik, emosional, dan spiritual mereka secara menyeluruh, sehingga mereka dapat mencapai potensi diri yang lebih tinggi.

- d. Terapi Spiritual : Terapi spiritual merupakan suatu terapi yang dilakukan dengan cara mendekati diri terhadap kepercayaan yang dianutnya. Terapi spiritual banyak digunakan dalam dunia keperawatan, namun dapat digunakan juga dalam dunia pekerjaan sosial karena saling beririsan
- e. *Educational Group* : *Educational Group* merupakan kelompok pendidikan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman klien dalam hal ini terkait agama yang akan dibimbing oleh instruktur.

(5) Kegiatan yang akan dilakukan

Kegiatan yang akan dilakukan berdasarkan metode dan teknik diatas ialah :

1. *Motivational Interviewing*

- 1) Praktikan membantu klien agar menemukan motivasi internal melalui 4 prinsip MI

2. *Support and Motivation*

- 1) Praktikan memberikan motivasi terkait hidup
- 2) Memberikan Support terkait apa yang di harapkan oleh klien IR

3. *Konseling Spiritual*

- 1) Memotivasi Klien IR untuk merenungkan dan menemukan makna hidup yang diyakininya berdasarkan nilai agama islam.
- 2) Memberikan motivasi dan penguatan agar mau melaksanakan ibadah sholat.
- 3) Membantu klien IR merumuskan tujuan hidup yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

4. *Terapi Spiritual*

- 1) Membantu Klien IR untuk menemukan ketenangan dan kedamaian batin melalui praktik spiritual, seperti sholat, zikir, dan doa.

- 2) Membimbing Klien IR untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.
5. Educational Group
- 1) Memfasilitasi kelompok diskusi dan pembelajaran tentang agama Islam yang dipimpin oleh seorang Ustadz.
 - 2) Memberikan ceramah dan materi edukatif tentang dasar-dasar ajaran Islam, makna hidup, tujuan hidup, pentingnya sholat, hakikat kematian, dan persiapan menghadapi kematian.

Tabel 4. 1 Kegiatan pencapaian tujuan klien IR

Tujuan umum	Tujuan khusus	Kegiatan	Metode	Teknik
Meningkatkan Kondisi Spiritual Lansia (Klien IR)	1. Membimbing kepada klien tentang makna hidup	1.1 memberi dukungan klien IR	<i>Social Case Work</i>	1.1. motivational interviewing 1.2. support and motivation
	2. Membiasakan ibadah wajib	2.1 Ibadah berupa sholat, mengaji, dzikir dan sholawat	<i>Social Case Work</i>	2.1. Terapi Spiritual
	3. Memberi pemahaman tentang konsep spiritual	3.1 Bimbingan mental dan keagamaan	<i>Social Group Work</i>	3.1.Educational Group

(6) Indikator keberhasilan

Rencana Intervensi yang dibuat praktikan akan dikatakan berhasil apabila yang dilakukan oleh klien mencapai indikator keberhasilan yang dibuat oleh praktikan, yaitu :

Menemukan Makna Hidup

1. Klien mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan makna hidup yang diyakininya.
2. Klien menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahamannya tentang makna hidup.
3. Klien mampu merumuskan tujuan hidup yang selaras dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

Meningkatkan Pemahaman dan Praktik Sholat

- (1) Klien mampu mengetahui niat dan sholat wajib waktu dengan benar minimal 1-2 waktu
- (2) Klien mampu mengingat jumlah rakaat sholat wajib.
- (3) Klien mampu membaca minimal 1-2 surah pendek selain Al-Ikhlâs dengan benar.
- (4) Klien mampu membiasakan diri membaca bacaan-bacaan dzikir seperti tasbeeh, tahmid, takbir, tahlil dan istighfar
- (5) Klien menunjukkan peningkatan dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

3) Menetapkan tujuan intervensi dengan format SMART

Berdasarkan hasil identifikasi dan perencanaan intervensi, berikut adalah penetapan tujuan intervensi dengan format SMART (Cournoyer, 2011):

Meningkatkan Kesadaran dan Pemahaman Makna Hidup

1. Spesifik: Klien mampu mengidentifikasi dan mengungkapkan makna hidup yang diyakininya melalui proses konseling, eksplorasi diri, dan refleksi
2. Mengukur: Klien menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mengungkapkan makna hidupnya
3. Atachable: Klien menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan pemahamannya tentang makna hidup, seperti menunjukkan rasa syukur melalui ucapan syukur kepada Allah, serta memaknai pentingnya sholat untuk hidupnya
4. Relevan: Tujuan ini sesuai dengan kebutuhan klien untuk menemukan makna hidup dan mendukung pertumbuhan spiritualnya.

5. Terbatas Waktu: Klien akan mencapai tujuan ini dalam jangka waktu 1 bulan.

Meningkatkan Kualitas Ibadah Sholat

1. Spesifik: klien mampu menyatakan niat dan doa sholat 1-2 waktu dengan benar sesuai dengan ajaran Islam .
 2. Mengukur: Klien mampu melakukan sholat 1-2 waktu secara tepat dengan mengerjakan semua rakaat dengan benar
 3. Atachable: Klien mampu membaca minimal 2 surah pendek selain Al-Ikhlash dengan benar dan lancar setelah beberapa latihan
 4. Relevan: Tujuan ini sesuai dengan kebutuhan klien untuk meningkatkan kualitas ibadah sholatnya dan mendukung pertumbuhan spiritualnya.
 5. Terbatas Waktu: Klien akan mencapai tujuan ini dalam jangka waktu 1 bulan.
- 4) .Pada tahap ini, praktikan telah melaksanakan Case Conference (CC) pertama. CC tahap pertama bertujuan untuk mendiskusikan hasil asesmen yang telah dilakukan, rencana intervensi yang telah diidentifikasi bersama IR, serta mendapatkan masukan terkait hasil asesmen dan rencana intervensi. CC pertama ini dihadiri oleh beberapa pihak, yaitu:
1. Supervisor lapangan
 2. Pekerja sosial pengampu klien IR
 3. Staf Sentra Terpadu Pangudi Luhur

Diskusi dalam CC pertama ini menghasilkan beberapa masukan yang bermanfaat untuk menyempurnakan rencana intervensi. Masukan tersebut meliputi:

1. Pentingnya melibatkan keluarga klien dalam proses intervensi:
Meskipun klien IR tidak memiliki keluarga inti, mencari tahu tentang teman dekat yang dapat memberikan dukungan moral dan spiritual dapat membantu proses intervensi.
2. Pentingnya mempertimbangkan kondisi fisik klien
Klien IR memiliki riwayat penyakit asam urat. Rencana intervensi harus mempertimbangkan kondisi fisik klien dan tidak membebani klien dengan kegiatan yang terlalu berat.
3. Pentingnya melibatkan ustadz dalam proses intervensi:
Ustadz dapat memberikan bimbingan spiritual yang lebih mendalam dan membantu klien IR memahami ajaran Islam dengan lebih baik.



Foto 4. 3 Pelaksanaan Case Conference Tahap I

4.4. Tahap Intervensi

Pada tahap intervensi, praktikan menerapkan rencana yang telah disusun sebelumnya. Dalam Case Work teknik yang digunakan adalah *Motivational Interviewing* (MI) untuk mendorong IR mengeksplorasi dirinya dan menemukan alasan untuk mengubah perilaku tidak sholatnya. Selain MI, praktikan juga

memberikan *Support and Motivational* untuk membantu IR tetap termotivasi dalam kegiatan spiritualnya. Praktikan juga menggunakan konseling spiritual untuk membantu IR memahami kewajiban shalat dan mengatasi masalah spiritual yang dihadapinya. Praktikan juga menerapkan terapi spiritual untuk meningkatkan kualitas ibadah IR melalui kegiatan shalat bersama.

Selain metode Case Work, praktikan juga menggunakan metode Group Work yaitu Educational Group. Tujuan dari pembentukan kelompok ini adalah agar IR dapat berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam menjalani proses perubahan perilaku. kelompok ini juga memberikan kesempatan bagi ustadz untuk memberikan masukan terkait spiritualitas dan menjawab pertanyaan dari anggota kelompok.

Teknik yang digunakan oleh praktikan dalam menangani permasalahan IR adalah :

1) *Motivational Interviewing*

Menurut Miller dan Rollnick (2013), *motivational interviewing* didefinisikan sebagai percakapan kolaboratif yang berpusat pada klien, berfokus pada membantu klien mengeksplorasi dan menyelesaikan ambivalensi mereka tentang perubahan. Dalam hal ini praktikan akan bertindak sebagai pendamping yang membantu IR untuk menggali perasaan dan pikiran yang beragam tentang perubahan yang ingin dicapai, dalam hal ini terkait aspek spiritual.

Motivational Interviewing (MI) adalah sebuah pendekatan konseling yang didasarkan pada empat prinsip utama:

(1) Empati

Praktikan mengekspresikan empati serta menggunakan sudut pandang IR dalam memahami permasalahannya, tanpa memaksakan pandangan yang dimiliki oleh praktikan. Praktikan mengetahui dan mengerti alasan mengapa klien IR tidak melaksanakan ibadah shalat, namun praktikan tidak menghakimi IR kenapa tidak shalat. Praktikan membangun rasa kepercayaan melalui empati untuk meyakinkan IR bahwa praktikan menerima IR apa adanya.

(2) Disrepansi

Praktikan berusaha membantu IR memahami perbedaan antara nilai yang diyakininya dengan perilakunya saat ini. IR pernah menyatakan keinginannya jika ia meninggal nanti ia tidak ingin sakit terlalu lama bahkan jika bisa IR ingin meninggal dengan mudah,. Namun, perilakunya saat ini, yaitu tidak menjalankan ibadah sholat, tidak selaras dengan nilai tersebut. Sebagai seorang Muslim, menjalankan ibadah sholat merupakan kewajiban dan bekal penting untuk kehidupan di akhirat. Sehingga praktikan berusaha pemahaman kepada klien jika ingin meninggal dengan mudah dan tanpa sakit yang lama, maka IR perlu melaksanakan ibadah wajib yaitu sholat.

(3) Resistensi

Pada prinsip resistensi praktikan perlu mengerti untuk tidak melawan atau berdebat dengan IR ketika ia menunjukkan sikap perlawanan terhadap perubahan. Misal praktikan memaksakan pemikiran IR untuk melaksanakan ibadah sholat, maka IR akan semakin menolak dan cenderung menghindari praktikan. Maka cara terbaik adalah dengan menerima, karena hal tersebut merupakan bagian dari proses perubahan IR

Contoh percakapan yang praktikan lakukan kepada IR “Gapapa mbah, nanti kita sholat bareng ya. Nanti sholatnya pas mbah udah ga terlalu sibuk ya”. Maka dengan hal tersebut perlahan IR akan mengerti betapa pentingnya ibadah sholat.

(4) Efikasi Diri

Pada prinsip ini, praktikan perlu membantu IR membangun rasa kepercayaan diri dan kemampuan IR untuk berubah ke arah yang diinginkan. Keyakinan dalam diri IR merupakan hal yang sangat penting, karena jika IR ingin berubah maka harus berubah karena dirinya sendiri. Praktikan pernah menjelaskan kepada IR untuk tidak perlu malu jika di masa sekarang baru melaksanakan ibadah sholat, karena semua orang masih dalam proses belajar

2) Support dan Motivation

Support dan Motivation merupakan teknik yang digunakan praktikan untuk memberikan dukungan dan motivasi kepada IR. Teknik ini bertujuan untuk merangsang proses berpikir dan perasaan IR, sehingga ia termotivasi untuk melaksanakan ibadah sholat wajib.

Praktikan memberikan dukungan dengan cara membaca surah pendek ketika bersama IR, dan kemudian mengajak IR untuk ikut membaca surah pendek seperti Al-Ikhlas. Hal ini dilakukan secara perlahan untuk memotivasi IR agar terus membaca ayat Al-Quran, dan perlahan termotivasi untuk melaksanakan ibadah sholat.

3) Konseling Spiritual

Pada teknik ini praktikan berusaha memberikan dukungan yang spesifik kepada klien IR. Yang dimana teknik konseling spiritual berfokus pada pencarian makna dan tujuan hidup melalui kacamata spiritualitas individu.

Setelah IR memiliki motivasi dan dukungan, konseling spiritual dapat membantu IR untuk memahami dan mengatasi masalah spiritual yang dihadapi. Konseling spiritual dapat memberikan bimbingan yang spesifik untuk kebutuhan spiritual individu, seperti menemukan makna hidup IR, mengatasi krisis spiritual nya yaitu beribadah

4) Terapi spiritual

Terapi spiritual merupakan pelaksanaan serta pendekatan yang lebih mendalam untuk mencapai spiritualitas. Terapi spiritual bertujuan untuk mengatasi krisis spiritual yang dialami oleh klien IR khususnya dalam hal beribadah dan pencarian makna serta tujuan hidup. Teknik ini melibatkan penggunaan praktik spiritual seperti sholat, mengaji, dzikir untuk mengatasi permasalahan klien IR.

Praktikan menerapkan terapi spiritual dengan cara:

- 1) **Sholat Berjamaah:** Praktikan mengajak IR untuk melaksanakan sholat berjamaah bersama.

Sebelum melaksanakan ibadah sholat, praktikan terlebih dahulu membimbing klien IR bagaimana cara membaca niat sholat yang benar dan menjelaskan bahwa rakaat sholat yang akan dilaksanakan berapa. Karena pelaksanaan terapi spiritual pada sholat maghrib, maka niatnya adalah niat sholat maghrib dengan 3 rakaat yang terdiri dari 3 kali ruku' dan 3 kali sujud.

Setelah pelaksanaan sholat beres, praktikan lanjut membimbing klien IR membaca surah pendek seperti an-nas, al falaq, al kautsar dan tidak lupa shalawat.

- 2) **Dzikir Bersama:** Praktikan mengajak IR untuk berdzikir bersama dengan membaca tasbih, tahmid, takbir, tahlil, dan istighfar. Praktikan memberikan contoh dan membimbing IR untuk membaca dzikir dengan benar dan khusyuk.



Foto 4. 4 Terapi Spiritual dengan Sholat Berjamaah

3) *Educational group*

Pada tahap *educational group* praktikan menggunakan kelompok yang sudah ada, yaitu kelompok bimbingan mental dan keagamaan. Pada kegiatan ini praktikan menjadi broker antara IR dan ustadz, yang dimana

praktikan menghubungkan dengan ustadz terkait apa yang perlu disampaikan oleh ustadz sesuai dengan permasalahan yang dialami IR, yaitu meningkatkan perilaku spiritual agar ia termotivasi untuk melaksanakan sholat.



Foto 4. 5 Educational Group Bimbingan mental dan keagamaan

Selain itu pada tahap ini, praktikan telah melaksanakan Case Conference (CC) kedua. CC tahap kedua bertujuan untuk mendiskusikan hasil pelaksanaan intervensi yang telah dilakukan bersama IR, serta mendapatkan masukan terkait hasil pelaksanaan intervensi. CC dihadiri oleh bapak osep selaku analis SDM Aparatur Ahli Madya



Foto 4. 6 Pelaksanaan Case Conference tahap II

4.5. Tahap Evaluasi

Praktikan melakukan tahap evaluasi setelah melaksanakan tahap intervensi. Tahap evaluasi bertujuan untuk menilai kesesuaian antara tujuan intervensi dengan hasil pelaksanaan intervensi, menilai ketepatan metode dan teknik yang digunakan, serta mengidentifikasi apa yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat selama proses pertolongan. Praktikan membagi proses evaluasi menjadi 2 yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Adapun hasil dari tahap evaluasi yang telah praktikan lakukan ialah :

1) Evaluasi proses

Pada evaluasi praktikan menilai pelaksanaan program yang telah dilaksanakan. Selama proses evaluasi praktikan menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat dan pendukung. Hasil evaluasi proses intervensi klien IR di Sentra Terpadu Pangudi Luhur, yaitu :

(1) Faktor pendukung

Klien IR bersedia mengikuti kegiatan yang telah dirancang bersama praktikan, klien juga mau melakukan ibadah sholat wajib bersama dengan praktikan. Selain melaksanakan ibadah sholat wajib, klien mau belajar membaca surah pendek selain al ikhlas yaitu an-nas

dan al asr serta belajar bagaimana cara membaca niat sholat yang benar. Selain itu dalam proses pertolongan, semua pihak seperti pekerja sosial terkait, dan ustadz ikut membantu dalam pelaksanaannya sehingga hal ini memudahkan praktikan.

(2) Faktor penghambat

Pada proses intervensi, klien IR sempat menghindari praktikan ketika praktikan ingin mengajak IR untuk terapi spiritual berupa ibadah sholat berjamaah. Hal ini dikarenakan salah satu PM menasehati klien IR untuk sholat tetapi dengan nada yang terkesan keras didepan beberapa PM dan praktikan. Hal ini membuat klien IR malu kepada praktikan karena IR tidak sholat. Sehingga selama 3 hari tersebut terapi spiritual tidak dapat berjalan seperti yang telah direncanakan karena klien IR menghindari praktikan.

2) Evaluasi Hasil

Proses pelaksanaan intervensi memberikan hasil berupa meningkatnya kondisi spiritual klien IR. Adapun beberapa perubahan ditunjukkan oleh klien IR setelah melakukan intervensi, Proses pelaksanaan intervensi memberikan hasil berupa meningkatnya kondisi spiritual klien IR. Adapun beberapa perubahan ditunjukkan oleh klien IR setelah melakukan intervensi, hasil yang dilakukan oleh praktikan dapat dilihat sebagai berikut:

Meningkatnya Kesadaran dan Pemahaman Makna Hidup:

- 1) Klien IR menunjukkan peningkatan dalam memahami makna hidup dan tujuan hidupnya.
- 2) Klien IR mulai mengungkapkan rasa syukur atas nikmat yang diberikan Allah SWT.
- 3) Klien IR mulai menunjukkan sikap positif dan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur.

Meningkatnya Kualitas Ibadah Sholat:

- 1) Klien IR mampu mengingat rakaat sholat wajib dan mampu melakukan sholat dengan benar minimal 1-2 waktu.
- 2) Klien IR mampu membaca minimal 2 surah pendek selain Al-Ikhlash dengan benar dan lancar.
- 3) Klien IR mulai membiasakan diri membaca bacaan-bacaan dzikir seperti tasbeeh, tahmid, takbir, tahlil dan istighfar.

4.6. Tahap Terminasi dan Rujukan

Tahap terminasi dan rujukan dilaksanakan setelah kegiatan *Case Conference* II. Praktikan telah menyiapkan kontrak pemutusan layanan dan akan mengakhiri tahap pertolongan pada tanggal 26 September 2024.

1) Tahap Terminasi

Dalam tahap terminasi, praktikan menyampaikan kepada klien IR bahwa hubungan profesional melalui proses pertolongan oleh praktikan telah berakhir. Pada kesempatan kali ini praktikan menyampaikan pesan kepada klien IR untuk tetap melaksanakan ibadah sholat, dan bahkan diselingi dengan mengaji atau berdzikir. Selain itu praktikan memberikan semangat kepada IR untuk tetap semangat menjalani hidup di usia senja sekarang, dan tidak lupa juga praktikan menyampaikan pesan untuk terus mengikuti kegiatan yang ada di STPL seperti bimbingan mental dan keagamaan.

2) Tahap rujukan

Tahap rujukan merupakan upaya tindak lanjut setelah tujuan intervensi tercapai dan pengakhiran dilakukan. Rujukan dilakukan untuk melimpahkan kegiatan intervensi dengan tujuan mempertahankan ketercapaian intervensi klien IR.

Praktikan merujuk klien IR kepada pekerja sosial agar pekerja sosial bisa memantau klien IR dan mempertahankan serta meningkatkan ketercapaian tujuan intervensi klien IR. Praktikan merujuk klien IR kepada

pekerja sosial untuk memberikan motivasi , dorongan, serta arahan agar kondisi spiritual klien IR yang telah dicapai terus bertahan bahkan meningkat. Misalnya praktikan berharap, tanpa bantuan dari praktikan klien IR akan tetap melaksanakan ibadah sholat wajib demi dirinya sendiri

**FORM PENGAKHIRAN PERTOLONGAN
TERMINASI**

Nama Praktikan : Hany Afriani Octavia
Nama Klien : Iroh
Jenis Kelamin dan Umur : Perempuan, 75 tahun
Tanggal Kontak Terakhir : 26 Agustus 2024
Tanggal Awal Pelayanan : 27 September 2024
Alasan Pemberian Pelayanan :

Praktikan memberikan pelayanan untuk meningkatkan kondisi spiritual klien IR

Kesepakatan tujuan intervensi

Meningkatkan kesadaran terkait makna hidup dan meningkatkan kualitas ibadah

Intervensi/kegiatan yang dilaksanakan

1. Membantu klien termotivasi sendiri terhadap hidupnya
2. Melaksanakan ibadah wajib bersama
3. Mendorong komitmen IR agar kondisi spiritualnya stabil dan meningkat

Perubahan-perubahan/Kemajuan yang Dicapai/kondisi klien saat ini (catatan : termasuk situasi klien dalam lingkungan sosialnya yang utama)

1. Klien mulai menunjukkan motivasi dalam dirinya
2. Klien mulai melaksanakan ibadah wajib

Tujuan yang belum tercapai

1. Mendorong komitmen untuk terus beribadah tanpa didampingi

Rujukan (kepada siapa, aspek-aspek yang dirujuk)

Catatan: rujukan tidak harus selalu kepada lembaga/institusi tertentu tetapi dimungkinkan pula kepada keluarga, apabila ada beberapa tujuan yang belum tercapai dan dimungkinkan dilaksanakan oleh keluarga.

Rujukan kepada pekerja sosial

Untuk memantau klien agar senantiasa mempertahankan serta meningkatkan ketercapaian tujuan intervensi

Alasan terminasi

Intervensi yang praktikan rencanakan telah tercapai

Terminasi dilakukan pada hari Kamis tanggal 26 September tahun 2024, bertempat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur serta disepakati oleh Klien serta pihak-pihak yang terkait dengan kehidupan Klien.

Klien

IROH

(Iroh)

Praktikan

Hany

(Hany)

Gambar 4. 5 Form Terminasi

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM INSTITUSI

5.1. Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metoda *Case Work* dan *Group Work* dan Capaian terbaik dari Praktikum Institusi

Pada metode case work salah satu pendekatan yang praktikan gunakan ialah Motivational Interviewing, yang dimana motivational interviewing praktikan gunakan untuk mendorong klien IR agar ia termotivasi secara internal khususnya dalam menemukan makna hidup dan meningkatkan kondisi spiritualnya tanpa paksaan dari pihak lain. Sementara pada metode group work praktikan menggunakan pendekatan berupa educational group yang dimana praktikan sebagai broker menghubungkan antara klien IR dengan instruktur dalam hal ini ustadz agar ustadz dapat memberikan penguatan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab kepada klien IR dan penerima manfaat yang memiliki masalah serupa agar mereka tercerahkan dan dapat termotivasi untuk menjalani masa tua dengan tidak melupakan aspek spiritual. 2 metode ini saling berkaitan sebab klien IR tidak bisa termotivasi sendiri tanpa penguatan, sebaliknya meskipun klien IR diberikan penguatan tanpa adanya motivasi dari dirinya maka akan sulit.

Capaian terbaik dari praktikum institusi ini ialah praktikan jadi belajar hal baru lagi, karena praktikan tidak mengambil kajian lansia pada mata kuliah sebelumnya. Tetapi meskipun demikian praktikan berusaha mempelajari materi terkait lansia terutama terkait kualitas hidupnya. Melalui kombinasi case work dan group work, praktikan dapat melihat secara langsung bagaimana pendekatan individual dan kelompok dapat saling melengkapi dalam membantu klien IR mencapai tujuan. Praktikan juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, dan empati, yang sangat bermanfaat dalam bekerja dengan lansia. Pengalaman ini menjadi bekal yang berharga untuk praktikan dalam memahami kebutuhan dan tantangan lansia di masa depan.

5.2. Refleksi Praktikan (Pengalaman Praktikum untuk pengembangan Diri dan Pengembangan Profesional Calon Pekerja Sosial, Dilema etik yang dihadapi dan solusinya)

Aspek spiritual merupakan komponen penting bagi kualitas hidup manusia, terutama bagi lansia. Sejak kecil, praktikan diajarkan oleh orang tua bahwa sholat adalah ibadah wajib bagi umat Islam yang harus dilaksanakan, tidak peduli seberapa sibuknya waktu yang dimiliki. Namun, selama praktikum, praktikan bertemu dengan IR, yang sejak muda tidak menganggap sholat sebagai kewajiban. Akibatnya, hingga usia senja, IR masih tidak melaksanakan ibadah tersebut. Hal ini sedikit bertentangan dengan nilai dan ajaran yang dipegang oleh praktikan.

Praktikan tidak memaksakan nilai-nilainya secara konfrontatif, mengingat nilai pribadi IR berbeda. Praktikan berusaha untuk membawa nilai IR agar sejalan dengan yang seharusnya, namun ini menimbulkan dilema nilai, khususnya pada prinsip individualistik dan *self determination*. Jika praktikan membiarkan IR mengikuti prinsip individualistik dan *self determination*, maka praktikan tidak menjalankan peran sebagai pekerja sosial yang seharusnya. Praktikan terjebak dalam dilema antara nilai kualitas hidup lansia dengan *self-determination* dan individualistik.

Sehingga praktikan berusaha membimbing IR agar ia mau sholat secara perlahan tanpa memaksakan kehendaknya. Meskipun praktikan memahami prinsip *self determination*, praktikan percaya bahwa membantu IR untuk memahami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam sholat dapat meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan. Praktikan menyadari bahwa memaksakan keyakinan akan kontraproduktif dan dapat merusak kepercayaan IR. Sebaliknya, praktikan memilih pendekatan yang lebih lembut, memberikan informasi, dan membangun hubungan yang positif untuk membantu IR menemukan makna dan manfaat dalam sholat.

5.3. Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan Lainnya di Lokasi Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya

Selama kegiatan di Sentra Terpadu Pangudi Luhur, khususnya di PL 1, praktikan aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan bersama para penerima manfaat lansia. Partisipasi ini tidak hanya sebatas menjadi pengamat, melainkan praktikan terlibat langsung dalam berbagai aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, dan spiritual para lansia.

Salah satu kegiatan yang rutin diikuti adalah senam bersama yang dibimbing oleh instruktur senam profesional. Praktikan tidak hanya mengikuti gerakan senam, tetapi juga membantu para lansia yang membutuhkan bantuan dalam melakukan gerakan tertentu. Selain itu, praktikan juga aktif dalam kegiatan bimbingan mental dan spiritual yang dipandu oleh ustadz. Dalam kegiatan ini, praktikan mendengarkan dengan saksama nasihat dan ceramah yang disampaikan, serta mencoba untuk memahami dan menerapkan pesan-pesan positif yang disampaikan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain kegiatan rutin tersebut, praktikan juga terlibat dalam kegiatan rekreasi yang menyenangkan bagi para lansia. Praktikan ikut serta dalam sesi bernyanyi bersama, di mana para lansia bersemangat menyanyikan lagu-lagu nostalgia. Praktikan juga terlibat dalam permainan catur dan congklak, yang bertujuan untuk melatih konsentrasi dan merangsang daya pikir para lansia.

Melalui berbagai kegiatan ini, praktikan merasakan manfaat yang besar, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi para lansia. Praktikan belajar tentang pentingnya empati, kesabaran, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, khususnya para lansia. Selain itu, praktikan juga merasakan kebahagiaan dan kepuasan dalam membantu para lansia menjalani masa tuanya dengan lebih bermakna.

5.4. Tantangan Praktikum Institusi

Selama kegiatan Praktikum Institusi, praktikan menghadapi sejumlah tantangan dalam menggali informasi lebih mendalam mengenai klien. Misalnya,

saat melakukan asesmen, praktikan berusaha memahami masa lalu klien dengan lebih detail. Praktikan ingin mengetahui tahun berapa klien mulai bekerja, atau apakah ada peristiwa penting yang terjadi pada tahun 2000-an. Namun, klien tidak memberikan informasi yang jelas tentang periode tersebut.

Praktikan menyadari bahwa usia klien yang sudah tidak muda lagi mungkin menjadi kendala dalam mengingat detail masa lalu. Meskipun begitu, praktikan tidak menyerah. Praktikan mencoba memperkirakan tahun klien mulai bekerja berdasarkan informasi yang diberikan, yaitu sekitar tahun 1970-1972-an.

Selain tantangan pada tahap asesmen, praktikan juga menghadapi kesulitan pada tahap intervensi, khususnya saat ingin melakukan terapi spiritual. Klien beberapa kali kabur ketika praktikan mengajaknya sholat bersama. Sebenarnya, target praktikan dalam intervensi bukanlah untuk membuat klien rajin sholat 5 waktu, tetapi untuk membantu klien mengingat tata cara sholat beserta doanya, meskipun hanya 1-2 waktu. Namun, setelah berbincang lebih banyak dengan klien, akhirnya ia mau melaksanakan ibadah sholat bersama praktikan.

Pengalaman ini mengajarkan praktikan bahwa menghadapi klien terutama seorang lansia memang tidak mudah. Tantangan yang praktikan hadapi justru menjadi kesempatan berharga untuk belajar dan mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi, membangun empati, dan memahami kebutuhan klien. Praktikan menyadari bahwa klien memiliki cara pandang dan respon yang berbeda dari yang kita harapkan, dan pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi klien.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1. Simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum)

Praktikum Institusi di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi memberikan pengalaman yang berharga dalam memahami kebutuhan dan tantangan lansia, khususnya dalam meningkatkan kondisi spiritual mereka. Melalui proses penanganan kasus terhadap klien IR, seorang lansia yang mengalami kesulitan dalam menjalankan ibadah sholat dan menemukan makna hidup, praktikan memperoleh beberapa temuan penting:

1) Pentingnya Peningkatan Kondisi Spiritual bagi Kualitas Hidup Lansia:

Praktikum ini menunjukkan bahwa kondisi spiritual sangat penting bagi kualitas hidup lansia. Klien IR, yang tidak menjalankan ibadah sholat dan merasa kehilangan makna hidup, menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam menjalani masa tuanya. Kondisi spiritual yang kurang baik dapat berdampak pada kesejahteraan mereka secara keseluruhan, termasuk kesehatan mental, emosional, dan sosial.

2) Pentingnya Pendekatan Holistik dalam Membantu Lansia:

Praktikan belajar bahwa membantu lansia memerlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual. Melalui kombinasi metode case work dan group work, praktikan dapat melihat secara langsung bagaimana pendekatan individual dan kelompok dapat saling melengkapi dalam membantu klien IR mencapai tujuan.

3) Pentingnya Empati, Kesabaran, dan Kepekaan dalam Bekerja dengan Lansia:

Praktikan belajar tentang pentingnya empati, kesabaran, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, khususnya para lansia. Praktikan menyadari bahwa klien memiliki cara pandang dan respon yang berbeda dari yang kita harapkan, dan pendekatan yang tepat harus disesuaikan dengan kondisi klien.

4) Pentingnya Peran Pekerja Sosial dalam Mendukung Spiritualitas Lansia:

Praktikan belajar bahwa pekerja sosial memiliki peran penting dalam mendukung spiritualitas lansia. Melalui konseling spiritual, terapi spiritual, dan kelompok pendidikan, pekerja sosial dapat membantu lansia menemukan makna hidup, mengatasi krisis spiritual, dan meningkatkan kualitas ibadah.

5) Tantangan dalam Menghadapi Perbedaan Nilai dan Cara Pandang:

Praktikan menghadapi beberapa tantangan dalam menghadapi perbedaan nilai dan cara pandang antara dirinya dan klien IR. Praktikan belajar bahwa memaksakan keyakinan akan kontraproduktif dan dapat merusak kepercayaan klien. Sebaliknya, praktikan memilih pendekatan yang lebih lembut, memberikan informasi, dan membangun hubungan yang positif untuk membantu klien menemukan makna dan manfaat dalam sholat.

6.2.Rekomendasi (untuk pengembangan layanan di Sentra Terpadu/Sentra dan institusi lainnya)

Berdasarkan pengalaman praktikum dan pengamatan selama berada di Sentra Terpadu Pangudi Luhur, berikut beberapa rekomendasi untuk pengembangan layanan:

1. Menyediakan Ustadzah Perempuan

Sentra Terpadu Pangudi Luhur dapat mempertimbangkan untuk menyediakan Ustadzah perempuan yang dapat memberikan bimbingan spiritual dan keagamaan kepada para lansia perempuan. Hal ini akan lebih nyaman dan mudah diterima oleh para lansia perempuan, khususnya dalam membahas isu-isu yang sensitif.

2. Pengajian Bersama Khusus PL 1

Sentra Terpadu Pangudi Luhur dapat menyelenggarakan pengajian bersama secara rutin, khususnya di PL 1 (kluster lansia). Pengajian ini

dapat dipimpin oleh Ustadz maupun Ustadzah, dan dapat diselingi dengan kegiatan keagamaan lainnya seperti dzikir dan pembacaan Al-Quran.

3. Peningkatan Kepedulian terhadap Penerima Manfaat

Pekerja sosial di Sentra Terpadu Pangudi Luhur perlu meningkatkan kepedulian terhadap penerima manfaat, karena beberapa penerima manfaat yang mengatakan pekerja sosial mereka terlalu sibuk, maka praktikan berharap para penerima manfaat ini lebih diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA


- Aipassa, T. (2011). Pengantar kerja sosial. Penerbit Andi.
- Cournoyer, B. (2011). Social work: A profession of values and practice. Cengage Learning.
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). Religion and society in tension. Rand McNally.
- Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2024 tentang Jangkauan Wilayah Kerja Unit Pelaksana Teknis (UPT) di Lingkungan Kementerian Sosial dalam Layanan Asistensi Rehabilitasi Sosial
- Kuntjoro, B. (2002). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sistematis. PT Rineka Cipta.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2013). Motivational interviewing: Helping people change. Guilford Press.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2018 tentang Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Di Lingkungan Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang Standar Nasional Rehabilitasi Sosial Lanjut Usia.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2022 tentang Asistensi Rehabilitasi Sosial (ATENSI).
- Suharto, A. (2018). Psikologi spiritual: Menjelajahi dimensi spiritual dalam kehidupan manusia. Prenada Media Group.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2019 tentang Pekerja Sosial.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

WHO. (2002). Quality of life assessment.

Zastrow, C. (2017). Introduction to Social Work and Social Welfare: Empowering People.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
Jl Ir. H. Juanda No.367 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502982 <http://www.poltekkes-sa.ac.id>

BERITA ACARA



TENTANG

PELAKSANAAN CASE CONFERENCE (TAHAP 1)

Pada hari ini Jumat, 13 September 2024, pukul 11.20 WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (Case Conference) tahap I pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi dengan hasil Case Conference (CC) terlampir.

Dernikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

Jumlah peserta yang hadir: 18 orang (daftar hadir terlampir)

Pihak Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi	Praktikan
	
(Suprpto)	(Syifa Wahyu) (Koordinator Praktikum)

Lampiran 1 Berita acara CC I

DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKAN
PRAKTIKUM INSTITUSI STPL BEKASI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN 2024

Hari, Tanggal : Jumat, 13 September 2024

Pukul : 09.00 -12.30 WIB

Tempat : Ruang Gedung Pertemuan Pegawai PL 1

No	Nama Dosen Pembimbing	Nama Lengkap	NRP	Tanda Tangan
1.	Dr. Kanya Eka Santi, MSW.	Febrio Putrali Perdana	21.04.115	Hadir
		Cellotara Situmorang	21.04.067	Hadir
		Hany Afriani Octavia	21.04.265	Hadir
		Rohip Albi	21.04.102	Hadir
		Rosita Siami Alfisyahrin	21.04.247	Hadir
		Sanaya Putri Rachmadani	21.04.154	Hadir
2.	Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp.	Puput Ineke Putri	21.04.007	Hadir
		Moh. Bima Anugerah	21.04.086	Hadir
		Muhammad Raihan Al Fiqri	21.04.024 74	Hadir
		Brillianti Ristya Puspha Maharani	21.04.222	Hadir

3.	Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos.	Kinanthi Mrih Utami	21.04.012	Hadir
		Adelia Anggraeni	21.04.238	Hadir
		Rajendra Cetta Nismara	21.04.025	Hadir
		Maura Rizki Ramadhan	21.04.050	Hadir
		Rachel Nastalijn	21.04.090	Hadir
		Allegra Rifqu Naufal Arrayyan	21.04.028	Hadir
		Syifa Wahyu Hanisa	21.04.043	Hadir
		Nazhiroh Aulad Maulina	21.04.064	hadir


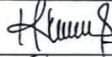
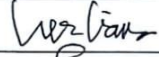

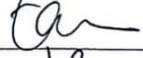

Lampiran 2 Daftar hadir pegawai CC I

**DAFTAR KEHADIRAN
CASE CONFERENCE 1
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR BEKASI
TAHUN 2024**

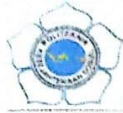
Hari, Tanggal : Jumat, 13 September 2024

Pukul : 09.00 – Selesai

Tempat : Aula Gedung Pertemuan Pegawai PL 3

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
2	SURONO	PEKESOS MADYA	
3	Hasna Nurwendah	Pekerja Sosial	
4	Son Haji	Pembimbing Mental Spritual	SN
5	Lina IntenLira.	Pekerja Sosial	
6	HENDRA SILAEMAN	PEKERJA SOSIAL	
7	TONY - I	PEKESOS	
8	Niken Placidia Sandi	Pekerja Sosial Muda	

Lampiran 3 Daftar hadir praktikan CC I



**KEMENTERIAN SOSIAL REPUBLIK INDONESIA
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG**

Jl. H. Juanda No. 307 Bandung 40135 Telp (022) 2504838, 2501330 Faks (022) 2502962 info@psk.politeknik-sosial.ac.id

BERITA ACARA

TENTANG
PELAKSANAAN CASE CONFERENCE (TAHAP 2)

Pada hari ini Jumat, 20 September 2024, pukul 14.00 WIB telah dilaksanakan pembahasan kasus (Case Conference) tahap II pada kegiatan Praktikum Institusi Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Pekerjaan Sosial Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung, bertempat di Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi.

Dernikian berita acara ini dibuat untuk dipergunakan dengan semestinya.

Jumlah peserta yang hadir: 18 orang (daftar hadir terlampir)

Pihak Sentra Terpadu Pangudi Luhur Bekasi

(Supripto)

Praktikan



















(Syifa Wahyu)
Koordinator mahasiswa

**DAFTAR HADIR MAHASISWA PRAKTIKAN
CASE CONFERENCE II
PRAKTIKUM INSTITUSI STPL BEKASI
PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
TAHUN 2024**

Hari, Tanggal : Jumat, 20 September 2024

Pukul : 08.15 -10.35 WIB

Tempat : Gedung Pertemuan Pegawai PL 1 Lantai 2

No	Nama Dosen Pembimbing	Nama Lengkap	NRP	Tanda Tangan
1.	Dr. Kanya Eka Santi, MSW.	Febrio Putrali Perdana	21.04.115	
		Cellotara Situmorang	21.04.067	
		Hany Afriani Octavia	21.04.265	
		Rohip Albi	21.04.102	
		Rosita Siami Alfisyahrin	21.04.247	
		Sanaya Putri Rachmadani	21.04.154	
2.	Dr. Rahmat Syarif Hidayat, MPS.Sp.	Puput Ineke Putri	21.04.007	
		Moh. Bima Anugerah	21.04.086	
		Muhammad Raihan Al Fiqri	21.04.02474	
		Brillianti Ristya Puspha Maharani 21.04.222	21.04.222	
		Kinanthi Mrih Utami	21.04.012	
3.	Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos.	Adella Anggraeni	21.04.238	
		Rajendra Cetta Nismara	21.04.025	
		Maura Rizki Ramadhan	21.04.050	
		Rachel Nastalijn	21.04.090	
		Allegra Rifqu Naufal Arrayyan	21.04.028	
		Syifa Wahyu Hanisa	21.04.043	
		Nazhiroh Aulad Maulina	21.04.064	





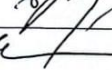


Lampiran 5 Daftar hadir praktikan CC II

**DAFTAR KEHADIRAN PEGAWAI
CASE CONFERENCE II
PRAKTIKUM INSTITUSI SENTRA TERPADU PANGUDI LUHUR BEKASI
TAHUN 2024**

Hari, Tanggal : Jumat, 20 September 2024

Pukul : 08.15 – 10.35 WIB

Tempat : Gedung Pertemuan Pegawai PL 1 Lantai 2

NO	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
	Witma Yulita	Pekerja Sosial Muda	
	Nova Tiffany	Calon Petros	
	Suslawati	Pekerja Sosial Muda	
	Tawel F	PS.	
	Supriyanto	Pekerja Sosial	
	San Hiji	terstruktur	
	Ocup Mulyani	Plh. Kepeg TU	
	Endang Wijayanti	Petros Ahli Muda	